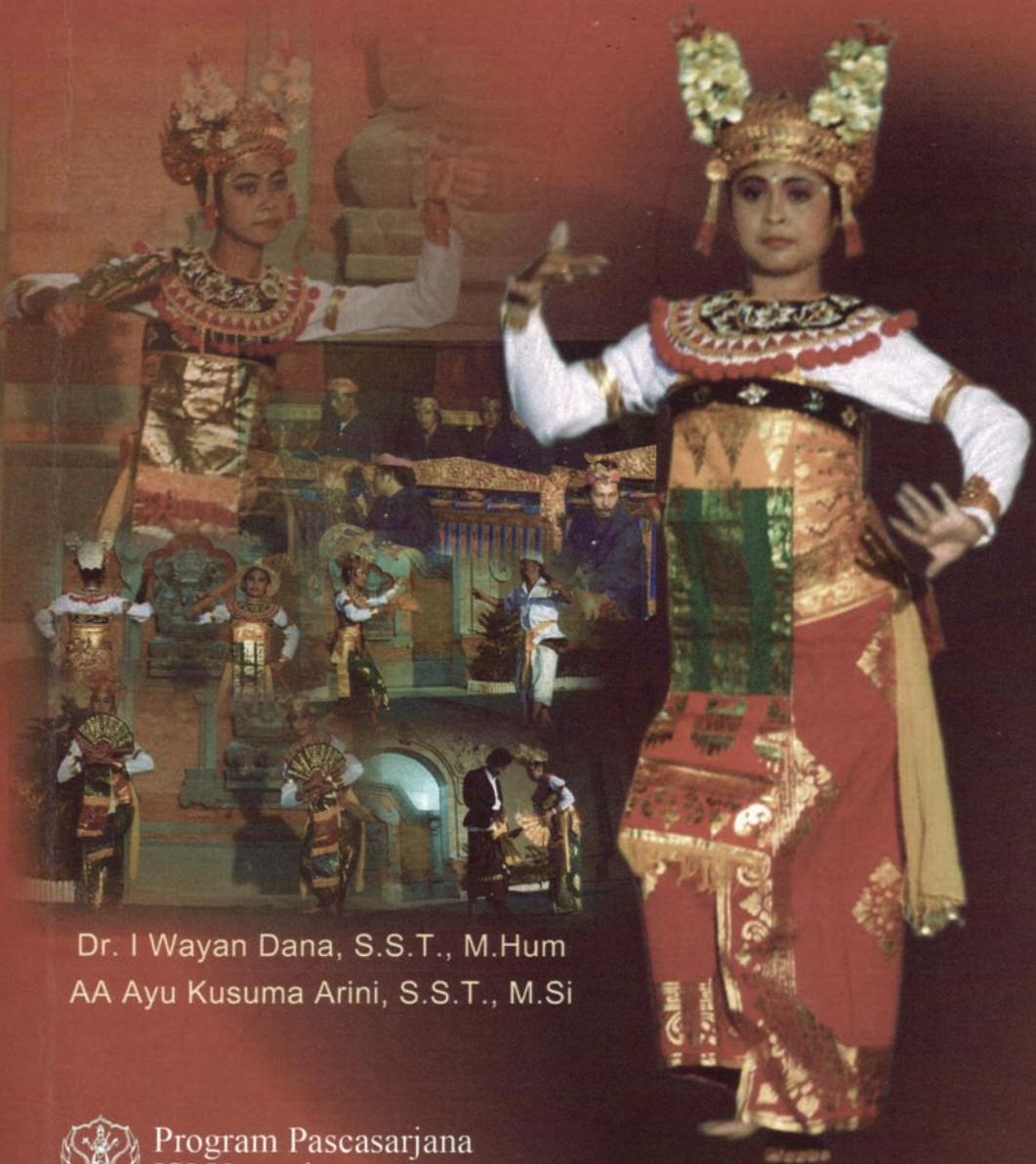


Leko Sibanggede

Tari Pergaulan yang Merakyat



Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

AA Ayu Kusuma Arini, S.S.T., M.Si



Program Pascasarjana
ISI Yogyakarta

Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum. lahir di Sibanggede, Badung-Bali 8 Maret 1956. Setelah lulus KOKAR tahun 1975 meneruskan studi di ASTI Yogyakarta hingga tamat tahun 1982. Sejak itu ia mendapat kepercayaan untuk mengabdikan di almamaternya sebagai tenaga pengajar hingga sekarang, (Jurusan Seni Tari) Fakultas Seni Pertunjukan ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta. Di tahun 1990 memperoleh kesempatan studi lanjut di S2 Program Studi Sejarah Seni di UGM dan lulus tahun 1993. Sejak tahun 1993 dipilih sebagai Ketua Jurusan Tari, dan kemudian tahun 1996 menjabat Pembantu Dekan II Fakultas Seni Pertunjukan. Di tahun 2002 terpilih sebagai Pembantu Rektor II ISI Yogyakarta.

Di samping tugas utama sebagai pengajar, ia juga dengan tekun berkarya seni, mengadakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai penari, ia juga memperoleh kesempatan mengikuti misi kesenian di dalam negeri maupun ke luar negeri, di antaranya tahun 1995 ke Thailand, 1996 ke Vietnam, tahun 2002 ke Kamboja, dan awal tahun 2010 ke Beijing-Cina. Selain mengajar di almamaternya juga dipercaya pernah mengajar ekstrakurikuler tari di Universitas Janabadra Yogyakarta, UPN Veteran Yogyakarta, AKAKOM (STIMIK) Yogyakarta dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Kini, mulai tahun 2005/2006 memperoleh kesempatan studi lanjut di Program S3 Kajian Budaya UNUD Denpasar, dan lulus bulan Februari tahun 2009.

Sekarang tinggal bersama istri dan kedua anaknya di Perum. Kanoman GP III/146 Gamping Sleman Yogyakarta telp. (0274) 617428 dan Hp 081 56896287.

Anak Agung Ayu Kusuma Arini, S.S.T., M.Si., lahir di Karangasem-Bali pada tanggal 9 Mei 1947. Lulus Sarjana Muda ASTI Denpasar pada tahun 1973, kemudian lulus Sarjana Seni Tari pada tahun 1983 dan lulus S2 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2002. Dari tahun 1975 sampai sekarang mengajar di ASTI/ISI Denpasar.

Pengalaman berkesenian antara lain : selama SD sampai SMP di Karangasem, SMA di Denpasar (1962-1965) bergabung dengan Gong Sad Merta. Pernah menari di beberapa kota besar di Jawa serta di luar negeri seperti di Malaysia Timur, Jepang, Hongkong, Australia, Eropa (Swedia, Jerman, Belgia) serta Kanada dan Amerika Serikat.

Penelitian yang telah ditulis, antara lain : Studi tentang Tokoh Putri Gambuh Pedungan (1994), Tokoh Prebangsa Gambuh Batuan (1995), Kajian Wanita tentang Peranan Seniman Wanita Lansia dalam Pelestarian Tari Bali (2000), Tari Kekebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler dalam Perspektif Seni Pertunjukan Bali (2002/tesis), Rekonstruksi Tari Leko Sibanggede, Tari Baris Katekok Jago di Desa Darmasaba : Kontinuitas dan Fungsinya (2004).



Penerbit
Program Pascasarjana
ISI Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No. 08
Yogyakarta 55142
Telp/Fax : (0274) 419791

ISBN: 978-602-8820-08-0



9 786028 820080

LEKO SIBANGGEDE TARI PERGAULAN YANG MERAKYAT

Oleh:

**Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
AA Ayu Kusuma Arini, S.S.T., M.Si**

Program Pascasarjana
ISI Yogyakarta
2010

Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional Jakarta

Leko Sibanggede Tari Pergaulan yang Merakyat

© Copyright 2010

Penulis : Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
AA Ayu Kusuma Arini, S.S.T., M.Si
Lay Out : Dudun Arifin
Disain cover : Y Sigit Supradah

Diterbitkan pertama kali : September 2010

ISBN : 978-602-8820-08-0

Diterbitkan oleh :

PROGRAM PASCASARJANA

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Departemen Pendidikan Nasional

Jl. Suryodiningratan No. 08, Yogyakarta, 55142

Telp/Fax (0274) 419 791

E-mail : pps_isiy@yahoo.com

Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



PEMBANTU REKTOR I INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Sungguh tidak diragukan bahwa Pulau Bali dengan pesona keragaman budaya dan keunikannya mampu mengundang minat siapa pun untuk mengamati dan meresapinya melalui berbagai cara masing-masing. Bali menurut penglihatan awam tidak akan pernah selesai dinikmati, lebih-lebih dalam pencermatan peneliti yang meletakkan kepedulian pada keselarasan atau harmoni estetisnya. Profan dan sekular yang berpadu-padan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan suatu keutuhan yang berjaln menyatu tanpa dapat diuraipisahkan, sebagaimana pula siang dan malam, kanan dan kiri, perempuan dan laki-laki, atau kebaikan dan keburukan yang dijunjung dalam filosofi kearifan agama serta adat.

Sebuah desa adat bernama Sibanggede yang berbatas tepi Sungai Ayung dipilih sebagai lokasi objek studi ini. Norma dan nilai agama maupun adat merupakan bagian utama kehidupan masyarakat desa ini yang tertangkap melalui aktivitas seni budayanya. Desa Sibanggede dikenal memiliki kekayaan seni tiada tara. Kekayaannya antara lain mengalir dari olah karsa dan rasa para bangsawan, di antaranya yang berdiam di Puri Senetan, Saren Kauh, Saren Kangin, Saren Anyar,

Jambe, dan Tenbunut. Beriringan dengannya adalah kesenian yang dipangku oleh masyarakat kebanyakan yang berada di luar Puri.

Aliran kesenian —kalau tidak dapat dikatakan pengaruh— dari dalam Puri ke kalangan masyarakat di luarnya terjadi sesuai dengan kehendak pendukungnya, seperti yang terlihat dalam bentuk seni pertunjukan Leko. Keadiluhungan Legong sebagai seni pertunjukan yang berorientasi pada pranata dan kepentingan masyarakat bangsawan bertransformasi sebagai Leko yang bermuatan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat kebanyakan. Asal-muasal sampai perkembangan seni pertunjukan ini yang mengusung beragam aspek, seperti kegembiraan, kesahajaan, dan kebersamaan yang diekspresikannya ditempatkan sebagai sebuah studi bersama oleh Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum dan AA Ayu Kusuma Arini, S.S.T., M.Si. Keduanya yang dekat dan akrab dengan seni pertunjukan tersebut dan komunitasnya merupakan kelebihan yang bermanfaat ketika mengurai dan menyajikannya sebagai tulisan ke hadapan pembaca.

Selamat menikmati

Yogyakarta, Agustus 2010

Prof. Dr. AM Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U.

NIP. 19520219 197403 2 001

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Pembantu Rektor I Institut Seni Indonesia Yogyakarta iii

Bab I Pengantar 1

A. Bali Penuh Pesona 1

B. Sekilas Tinjauan Pustaka tentang Leko 10

Bab II Gambaran Umum Desa Sibanggede 19

A. Lambang Desa 19

B. Babad Desa Sibanggede 28

C. Berbagai Genre Seni Pertunjukan Lahir di Sibanggede 36

Bab III Leko Sibanggede, Tari Pergaulan yang Erotis Tetapi Etis .. 41

A. Eksistensi Tari Leko 41

B. Bentuk Pertunjukan 43

1. Bagian Tari Pengelembar 48

2. Bagian Tari Paibing-ibingan 59

C. Tari Leko yang Erotis Tetapi Etis 61

1. Faktor Internal 63

2. Faktor Eksternal 74

Bab IV Leko, Tari Pergaulan ang Merakyat dan Menghibur 85

A. Merakyat 85

1. Banjar Parekan 86

2. Puri Sibanggede 90



B.	Menghibur.....	93
1.	Menghibur Diri Sendiri.....	95
2.	Menghibur Orang Lain	97
3.	Tubuh untuk Merayu dan Menghibur	98
4.	Leko dan Perempuan Bali	103
Bab V	Leko Sibanggede Sebagai Pusaka Budaya.....	105
A.	Pusaka Budaya	105
B.	Leko Sibanggede Sebagai Pusaka Budaya	106
1.	Seniman Pelaku.....	109
2.	Penyelenggara	111
3.	Sekaa Leko Cempaka Sari	114
Bab VI	Penutup	117



PENGANTAR

A. Bali Penuh Pesona

Bali hingga kini tetap memiliki daya pesona bagi pengunjung yang ingin datang ke Bali. Kenyataan menunjukkan bahwa pemandangan alam pulau Bali penuh daya pikat, dan menarik perhatian bagi penikmatnya, tentu saja tidak luput dari segala kekurangan yang ada. Lingkungan alam yang asri dihiasi oleh sederetan gunung seperti Gunung Agung, gunung terbesar di Bali, Gunung Batur, Gunung Batukaru dan diwarnai oleh pemandangan pantai yang indah seperti Pantai Sanur, Kuta, Legian, Candidasa, Amed, dan pantai lainnya sangat mendukung keelokan Bali. Selain itu, juga tampak terpelihara dengan baik suasana pedesaan Bali Mula (*Aga*), seperti Desa Tenganan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang tetap berusaha mempertahankan arsitektur, hubungan kekerabatan, tarian dan musik Selonding, dan kain tenun khas Pagringsingan. Desa Trunyan juga memiliki daya tarik keadatan yang tetap mempertahankan cara-cara lama, yaitu penguburan jenazah dengan meletakkan jasad orang yang sudah meninggal di atas tanah, tidak dikubur. Penempatan jasad itu ternyata tidak mengeluarkan bau busuk dari jasad-jasad itu. Mereka juga mempunyai budaya seni pertunjukan ritual 'Topeng Brutuk' yang



disajikan pada saat-saat tertentu sebagai upacara ‘kesuburan’ khas Desa Trunyan, menarik keingintahuan orang datang untuk mengetahuinya secara langsung peristiwa-peristiwa unik itu.

Kemolekan Bali bagaikan ‘gadis ayu’ yang dihias dengan bunga-bunga bangunan kuna yang monumental, seperti bangunan suci Rambutsiwi, Tanah Lot yaitu bangunan suci yang berada di tengah lautan yang setiap saat diterjang gelombang laut, Uluwatu, Penataran Sasih, Besakih dan ribuan bangunan atau tempat suci lainnya menambah magnet Bali menjadi semakin memikat. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Bali dikenal dengan sebutan ‘Tanah Seribu Pura’ (tempat suci) atau sebutan lainnya yang menyuratkan keindahan Bali. Disadari atau tidak bahwa alam Bali begitu tampak menyatu dengan hadirnya berbagai bangunan suci itu, memang menjadi semakin memancarkan daya pikat bagi para pengunjung, yang tak ada habisnya untuk dibicarakan.

Hadirnya berbagai aktivitas masyarakat Bali yang berkaitan dengan alamnya itu, seperti penyelenggaraan upacara *yadnya*, mulai dari yang paling sederhana dalam bentuk *nistha* (kecil), *madia* (sedang) hingga bentuk yang paling kompleks dan *utama* (besar), senantiasa menimbulkan daya pikat. Kenyataan itu menunjukkan bahwa pelaksanaan *yadnya* (korban suci yang tulus ikhlas) itu dilakukan hampir setiap hari, baik dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok komunitas-kekerabatan, mencakup *panca yadnya* (lima macam pelaksanaan korban suci), yang terdiri atas :

- *Dewa yadnya*, pelaksanaan korban suci yang tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, di antaranya dengan bentuk penyelenggaraan upacara Piodalan (ulang tahun Pura) sebagai tanda ucapan syukur kepada Hyang Widhi Wasa (Sang Pencipta).
- *Resi yadnya*, korban suci dengan tulus ikhlas kepada para Resi, Empu sebagai nabi yang telah menerima wahyu (sabda) dari Tuhan

untuk diteruskan kepada umatnya. Mempelajari dan menjalankan petuah-petuah para Resi itu merupakan bagian dari pelaksanaan ajaran Resi yadnya.

- *Pitra yadnya*, merupakan pelaksanaan upacara korban suci yang tulus ikhlas kepada para Leluhur (nenek moyang), di antaranya dengan wujud pelaksanaan upacara Ngaben (pembakaran jenazah) hingga Nyekah (penyucian arwah) hingga arwahnya mendapat *moksha* (sorga). Ngaben (pembakaran jenazah) merupakan salah satu pelaksanaan upacara yang unik di Bali sebagai wujud rasa hormat keluarga terhadap orang yang meninggal, yang berbeda pelaksanaannya dengan adat masyarakat Trunyan.
- Upacara *Manusa yadnya* adalah korban suci kepada manusia dengan bentuk upacara seperti tiga bulanan, *otonan* (ulang tahun), *mesangih* (potong gigi), perkawinan dan lainnya yang berhubungan dengan keselamatan hidup manusia.
- *Bhuta yadnya*, pelaksanaan upacara korban suci yang tulus ikhlas kepada kekuatan-kekuatan negatif dengan berbagai bentuk pelaksanaan *caru* (pembersihan) alam semesta beserta isinya termasuk alam manusia, sehingga terwujud keharmonisan *jagat* raya (alam semesta) ini.

Panca Yadnya itu dilaksanakan dengan prinsip bahwa antara satu *yadnya* dengan yang lainnya senantiasa saling berkaitan dan beriringan dalam pelaksanaan setiap *yadnya*.

Pelaksanaan *yadnya* itu diselenggarakan oleh masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, merupakan landasan utama yang berpijak dari ajaran agamanya untuk mencapai kehidupan yang selaras dan harmonis “mokshartam jagatdtihya” (kebahagiaan lahir batin). Secara sederhana bentuk pelaksanaannya agar keselarasan lahir batin itu mencapai kebahagiaan *jagat* (di dunia) dan *moksha* (di

sorga) dapat ditempuh melalui jalan Tri Hita Karana (tiga penyebab jalan kebahagiaan). Ketiga keharmonisan hubungan itu terjalin antara kehidupan manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan lingkungan, antara manusia dengan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Prinsip saling menghormati dan selalu mengedepankan rasa kasih sayang kepada sesama, mencintai lingkungan dan alam semesta, serta sujud *bhakti* (hormat) kepada Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa), merupakan jalan hidup dan kehidupan keseharian dalam masyarakat. Hal ini merupakan ‘ajaran’ dalam prakteknya atau pelaksanaannya amat sangat tergantung dari kebijakan manusia sebagai makhluk hidup yang berbudaya.

Realisasi dari *yadnya* itu melahirkan berbagai bentuk aktivitas sesuai *skill* (keterampilan), dan *ability* (bakat), serta kemampuan (keahlian) yang dimiliki oleh setiap orang maupun komunitas dalam masyarakat masing-masing. Masyarakat Bali yang hampir sebagian besar dapat dikatakan sebagai seniman dan pelaku seni, mereka *ngaturangayah* (bekerja) dengan mencipta karya seni, sehingga lahir berbagai bentuk karya seni (seni rupa maupun seni pertunjukan hingga seni media rekam).

“Bekerja” merupakan acuan kekuatan pembentukan karakter masyarakat Bali yang suka bekerja, ulet, tekun, jujur dan tulus dalam setiap menggeluti tugas kewajiban hidupnya (Nyoman S. Pendit, 2001: 25—27, dan Jiwa Atmaja, 2003: 1—45). Dari setiap hasil karya itu ada yang terkait langsung dan menjadi bagian tak terpisahkan dengan upacara *yadnya* sebagai seni sakral, mencakup seni *wali* (upacara), dan *bebali* (pendukung upacara), seperti tari Sanghyang, Pendet, Rejang, Baris, Barong dan beberapa jenis lainnya lagi. Di sisi lain ada pula hasil karya seni yang semata-mata untuk tontonan atau hiburan yang cenderung dipertunjukkan sebagai seni sekuler, meliputi seni *balih-balihan* (tontonan) di antaranya jenis Kekebyaran, Legong Keraton, Gambuh,

Wayang Wong, dramatari Topeng, Arja, Calon Arang, berbagai macam Joged, Janger, Leko, dan lainnya. Namun demikian, dalam pelaksanaan pertunjukan adakalanya seni *wali*, *bebal*, dan *balih-balihan* satu dengan yang lainnya terjadi saling melengkapi sehingga fungsinya menjadi amat fleksibel, tergantung dari lingkup, kepentingan, ikatan, ruang, dan waktu.

Jadi, realitas menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan upacara *yadnya* maka hasil cipta karya seni menjadi bagian yang integral, selalu hadir menghias dan meramu kehidupan masyarakat Bali, sehingga memperkokoh daya pikat Bali sejak masa lalu hingga kini senantiasa terpatri. Secara kasat mata, untuk menunjukkan hal itu kini hampir setiap memasuki suatu 'desa' maupun perbatasan kota dibangun sepasang *candi bentar* (gapura) dengan berbagai bentuk dan ukuran. Demikian juga setiap orang yang datang ke Bali, jika mereka menyeberangi sebuah jembatan dapat dipastikan mereka akan menyaksikan selain gapura, juga sepasang patung yang di tempatkan di sebelah kanan dan kiri ujung jembatan dengan berbagai bentuk dan ukuran pula. Hal yang sama juga dapat dilihat di setiap pertigaan, perempatan jalan, berdiri dengan megah patung dengan berbagai ukuran yang menggambarkan 'bentuk' dan 'gaya' berbagai tokoh pewayangan, seperti Bima, Rama, Hanoman, dan lainnya. Ada juga berupa wujud Bhuta-kala, atau dewa, seperti Dewa Brahma, Siwa Maha Guru, Ganesa, dan lainnya, hingga bentuk tampilan patung-patung pahlawan, yang turut memperelok wajah Bali menjadi semakin cantik dan mempesona. Itulah Bali, pulau kesenian, pulau seribu pura dan nama lainnya sesuai identitas yang ditangkap oleh para pemerhati Bali.

Jadi, aktivitas para seniman itu ternyata terbukti sangat mendukung ketertarikan para pengunjung asing maupun domestik berbondong-bondong datang berkunjung ke Bali satu atau dua kali, bahkan berkali-kali, dan kemudian ada yang berusaha menetap di Bali. Hal itu terwujud berkat adanya kesungguhan para seniman, pelaku seni, dan budayawan

Bali serta masyarakat penyangganya senantiasa menunjukkan prestasi dan potensi kreativitasnya dalam menyimak unsur-unsur positif budaya Hindu. Mereka, para seniman itu menyatu dengan masyarakat pendukung atau penyangga budaya secara terus-menerus berkarya dengan dasar hukum “Karma dan Bhakti” *marga* (jalan) untuk mengayomi warisan kesenian leluhurnya sesuai gigi-gigi jamannya, sehingga tetap memiliki daya pesona bagi masyarakat penyangganya sendiri maupun orang lain. Hal ini tidak berarti menolak/menutup hadirnya pengaruh luar, tetapi mereka menyaring pengaruh yang datang, yang tentu dianggap mampu memperkaya nilai-nilai dan kualitas kesenian yang ada. Artinya pengaruh positif akan diterima, sehingga hasil cipta karya seni dan budayanya menjadi lebih berdaya guna dan mengusung keunikan.

Dengan cara itu kesenian khususnya seni pertunjukan yang sifatnya ‘sesaat’ itu akan terpelihara terus-menerus sejalan dengan dinamika masyarakat pemiliknya, dan akan selalu diapresiasi, diinterpretasikan kembali makna keseniannya yang sudah sejak masa lalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Daya saring, dan reinterpretasi inilah yang mengantarkan bahwa kesenian Bali itu tetap *eksis* (tampil), sesuai gigi-gigi zaman masyarakat penyangga setempat, walaupun datang bertubi-tubi berbagai bentuk ‘gangguan’ yang menggilas, tetapi rohnya terus hidup menjiwai karya-karya seni yang hadir di setiap zamannya.

Salah satu dari sekian banyak ciptaan karya seni itu, seperti yang terjadi pada bentuk seni pertunjukan tari Leko di Desa Sibanggede, Badung, Bali. Leko merupakan tarian langka karena hanya dapat dijumpai di tiga daerah, yaitu di Desa Sibanggede Badung; Desa Tunjuk Tabanan; dan Desa Pendem Jembrana. Ketiga daerah tarian Leko itu juga memiliki struktur gerak tari yang sangat berbeda. Leko Tunjuk diiringi dengan gamelan Pelegongan (Semarpegulingan) dan tariannya tidak terfokus menari dengan pengibing. Leko Pendem diiringi dengan Rindik Bamboo dan tidak memiliki tarian ‘pembuka’ (pengenalan karakter),

tetapi langsung dari awal tarian mencari 'pengibing' dengan gerak yang didominasi improvisasi. Leko Sibanggede diiringi Rindik Bamboo, namun motif gerak dan iringannya bernuansa pelegongan. Para penari Leko Sibanggede, sebelum menari dengan 'pengibing' didahului oleh empat tari pembuka (*ngelembar*), yang memiliki keunikan tersendiri. Seni pertunjukan ini hidup terpelihara oleh masyarakat penyangga melalui organisasi '*bebanjaran*' maupun '*sekaa*' (grup) sebagai wadah pembinaannya, sehingga mampu mentransformasikan tari Leko itu dari generasi dahulu hingga ke regenerasi kini. Dengan cara demikian, kesenian (Leko) itu akan tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini berarti masyarakat penyangga menjadi benteng utama, yang ikut pula melestarikan dan mengharumkan nama Bali, sehingga tetap mempesona sepanjang masa sebagai pulau Dewata.

Bali, memang begitu indah menyatu antara panorama alam, adat istiadat dengan berbagai bentuk aktivitas keseharian, seperti melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang hidup di masyarakat senantiasa mempesona. Karena itu tidak berlebihan bila disebut bahwa daya pesona itulah yang menuntun dan menarik para seniman perupa, pemusik, pendrama, penari, pekerja seni, peneliti dan profesi lainnya berdatangan ke Bali yang selanjutnya ikut memperkuat, memperkaya dan mempercantik Bali dengan pemberdayaan sumber lokal serta masyarakat pemiliknya. Tampaknya ada benarnya kata-kata yang mengungkapkan bahwa "jangan mati dulu sebelum sempat mengunjungi Pulau Dewata" yang elok itu. Kata-kata yang bermakna promosi itu tentu meminimalisir segala kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh Pulau Bali dengan berbagai macam sisi negatif yang tidak dengan serta merta terungkap di sini.

Leko, seperti disebut di atas merupakan seni pertunjukan tari yang termasuk *genre* (jenis pertunjukan) tari pergaulan, sejenis dengan Jaged

Bumbung, Joged Pingitan, dan Gandrung. Dalam perkembangan sampai saat ini, tari Leko lebih mendekati atau bahkan mirip dengan sebuah penyajian komposisi Legong Keraton. Oleh karena itu, Leko sering pula disebut oleh sebagian masyarakat di Bali dengan sebutan 'Joged Kuna'. Hal ini karena kedekatan tatabusana dan penyajiannya dengan Legong Keraton.

Tari Leko, pada umumnya disajikan untuk kepentingan *balih-balihan* (tontonan yang menghibur) terutama 'menghibur' kaum laki-laki dan penonton pada umumnya. Mengapa disebut menghibur kaum laki-laki? Karena pada sajian tari Leko dalam bentuk *ibing-ibingan*, penari Leko menari bersama dengan kaum laki-laki. Di samping itu, Leko sering pula dipertunjukkan untuk upacara *mesesangi/mesaudan* (kaul), tetapi tetap saja inti sajiannya mengedepankan unsur-unsur hiburannya.

Nama tari Leko diduga ada hubungannya dengan nama **Lae-Khong**. Nama itu berawal dari nama seorang abdi (pelayan) wanita keturunan Cina yang mengabdikan diri di kerajaan Bangli, bernama **Lae-Khong**. Abdi tersebut memiliki kecerdasan, bakat, dan keterampilan menari cukup besar, sehingga di sela-sela waktu kosongnya dia memperhatikan dan berusaha meniru gerakan-gerakan tari Sanghyang Dedari yang ditarikan oleh para gadis-gadis Bali yang sedang *trance* (kesurupan). Gerakan imitasi dari tari Sanghyang itu, oleh **Lae-Khong** kemudian disusun menjadi gerakan-gerakan yang dinamis dan tampak indah, sehingga tercipta sebuah komposisi tari yang runtut dan bagus serta indah. Tarian ciptaan **Lae-Khong** itu digemari oleh kaum bangsawan dan raja Bangli serta masyarakat sekitarnya. Kemudian karya **Lae-Khong** itu berkembang dan masyarakat menyebut ciptaan tarian itu dengan nama tari **Lae-Khong**, yang selanjutnya dalam perjalanannya satu generasi ke generasi berikutnya terjadi perubahan penyebutan dari semula tari **Lae-Khong** disebut dengan parole bahasa yang hamper mirip yaitu tari

Leko, dikenal hingga sekarang (*Deskripsi Tari Bali Leko*, 1990/1991).

Tampaknya dugaan di atas ada benarnya, mengingat bahwa pengaruh Cina cukup kuat memperkaya budaya Bali, seperti penggunaan **uang kepeng** ketika terjadi jalinan yang begitu erat antara Bali dan Cina. Bahkan, hingga kini juga terpelihara tari Baris Cina dan bangunan-bangunan tempat persembahyangan bagi masyarakat Cina dan Bali yang disebut 'Konco', yang berdiri di kompleks Pura Besakih dan Batur serta Pura Dalem Betawi Mengwi. Kehidupan masyarakat keturunan Cina tampak begitu menyatu dengan masyarakat lokal (Bali), seperti terlihat di Desa Tegal-Darmasaba, di sebelah selatan Desa Sibanggede. Artinya, jika ada wanita keturunan Cina mampu menari Bali, seperti **Lae-Khong** bukanlah sesuatu peristiwa aneh dalam teori difusi dan perkembangan kebudayaan. Bukti lain juga dapat dilihat/ dirunut dari keberadaan Barong Keket, Barong Landung, sebagai binatang mitologi pelindung masyarakat Bali, dan juga Baris Cina. Demikian juga dengan hadirnya Gong Bheri tidak luput dari pengaruh Cina (Soedarsono, 2002:53-60). Tampak jelas bahwa pengaruh budaya Cina terhadap kehidupan seni budaya Bali begitu terpadu. Bukti lain terlihat jelas dalam bentuk arsitektur yang menggunakan ukiran/ *patra* Cina, seperti tersurat dalam sejarah-sejarah bangunan di Batur, Kintamani, Pura Balikang, yang menjelaskan adanya perkawinan Jaya Pangus dengan putri Cina. Hal lain yang mendukung menyatunya seni budaya Cina-Bali adalah hadirnya berbagai makanan khas Cina, termasuk kekusukan masyarakat di setiap pelaksanaan perayaan hari raya Cina di Bali (dinasti Tang abad VIII) (Ardika, 7 April 2006).

Demikian pula terjadi alur difusi/perubahan penamaan dari tari **Lae-Khong** menjadi tari **Leko**, atau **Lae-Khong** menjadi **Legong**, seperti dikenal hingga kini di Desa Sibanggede, yang menerima pengaruh Cina untuk memperkaya budaya lokal setempat. Namun demikian, kehadiran tari Leko di panggung pertunjukan dewasa ini

memang sangat jarang, bahkan dapat dikatakan hampir punah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya hadirnya berbagai program pertunjukan hiburan di media televisi nasional maupun lokal yang begitu variatif dan bergesernya orientasi berkesenian sebagian masyarakat Bali dari *ngayah* (mengabdikan) ke manajemen *upah* (uang). Kondisi ini menyulut pula kurangnya minat generasi muda untuk menekuni dan mempelajari tari Leko secara lebih serius, sehingga penggenerasian serta pengkaderan mengalami keterputusan dan bahkan stagnasi.

B. Sekilas Tinjauan Pustaka tentang Leko

Pulau Bali sebagai wilayah budaya yang unik, memang banyak mendapat perhatian dari kalangan peneliti, pemerhati kesenian dan budayawan, pekerja seni, serta para wisatawan. Hal itu terbukti adanya beberapa hasil karya berupa karya tulis maupun karya seni yang hingga kini terus bertambah dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Pada kesempatan kali ini diperoleh beberapa pustaka/tulisan-tulisan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung, yang bisa digunakan sebagai sumber acuan, yang perlu dikaji dan dikritisi kembali dalam buku ini.

Tulisan pertama hasil penyusunan tugas lapangan Dinas Kebudayaan Bali berupa *Data Sarana Kebudayaan Daerah Bali* (1988/1989). Walaupun secara rinci hampir tidak mencatat adanya kesenian Leko, akan tetapi perekaman data menunjukkan adanya beberapa catatan mengenai Joged Bumbung yang terdaftar 143 grup Joged Bumbung se Bali. Apakah dari jumlah itu di dalamnya termasuk kesenian tari Leko yang notabene sebagai tari pergaulan, tidak begitu terungkap secara jelas. Dari sumber data tertulis tersebut belum diperoleh informasi yang memadai dan kongkrit mengenai keberlangsungan atau keberadaan organisasi kesenian yang menangani secara khusus tari Leko di Bali.

Berdasarkan *Ensiklopedi Tari Bali* (1982), diperoleh titik terang

bahwa diungkap tentang tari Leko yang tercatat hanya terdapat di Tabanan di antaranya di daerah Tunjuk dan Kerambitan. Akan tetapi, melihat realitas di lapangan hingga kini, ternyata menunjukkan bahwa tari Leko tidak saja hidup dan berkembang di daerah Tabanan. Buktinya, di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, Badung diduga telah berkembang Tari Leko sejak tahun 1930-an (A.A. Ayu Kusuma Arini: 2004: 1—3). Berdasarkan realitas dan mengingat informasi itu, tampaknya ada kemungkinan bahwa jauh sebelum tahun itu, tentu sudah ada tari Leko di Sibanggede, karena gerak-gerak tari Leko tampak mirip dengan Legong Keraton yang juga telah berkembang merakyat lebih duluan di Desa Sibanggede, namun dalam *Ensiklopedi Tari Bali* tidak termuat.

Di tahun 1970-an Leko Sibanggede mengalami masa populer, karena para penari di antaranya Ni Made Lisig (penari bertaksu saat itu) dan Ni Sari begitu berbakat dan profesional terhadap profesinya, sehingga mampu memikat hati penonton. Oleh karena itu, kesenian ini *ditanggap* (dipertunjukan) di berbagai desa di Kecamatan Abiansemal, Badung. Sepeninggal generasi tua itu, Leko Sibanggede jatuh bangun dan lesu, termasuk organisasi pengelolanya ikut tertidur lelap. Kemudian di tahun 1999 atas prakarsa A.A. Ayu Kusuma Arini, Leko Sibanggede ini direkonstruksi dengan berbagai pertimbangan di antaranya pembinaan dan pelestarian. Dari aktivitas rekonstruksi ini terlahir generasi-generasi baru penerus Leko dengan nama serta grup pengelola yang baru pula, yaitu Sekaa Leko 'Cempaka Sari', Sibanggede.

Kini, tari Leko itu memulai lagi mengadakan aktivitas pertunjukan dalam berbagai *event*. Tari Leko Sibanggede terbangun dari kelelahan tidurnya, dengan memulai lagi menata hidup dengan semangat baru, yaitu menghibur diri sendiri dan juga menghibur orang lain/penonton. Hasil rekonstruksi tahun 1999 itu melahirkan penari-penari Leko yang

berbakat, di antaranya Ni Wayan Sekar yang kini hadir selain sebagai penari juga bertindak sebagai pelatih tari. Dukungan rekonstruksi Leko Sibanggede juga mendapat bantuan dan perhatian dari Bupati Badung dengan pemberian seperangkat gamelan Rindik Bamboo. Dukungan ini memotivasi semangat para pengelola dan pelatih tari Leko untuk menghasilkan tempaan penari-penari Leko yang berbakat di antaranya Ni Wayan Eka Krisnadewi, Kadek Erawati, Ni Wayan Rita, Desak Made Padmayoni, dan Ni Luh Putu Arini.

Seni pertunjukan tari Leko ini merupakan salah satu ‘pusaka budaya’ Bali, yang senantiasa perlu pembinaan dan pengolahan untuk diwariskan kepada generasi kini dan jika mungkin tentu ditransformasikan untuk generasi mendatang. Disebut sebagai ‘pusaka budaya’ karena tari Leko hadir dari hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari ratusan lebih karya seni suku bangsa di tanah air Indonesia. Hingga kini tarian ini terpelihara dan tetap lestari, yang berarti masyarakat penyangga tetap mengayomi dan menghargai nilai-nilai ‘pergaulan’ yang dibungkus dalam sajian tari Leko. Kesenian, seperti seni pertunjukan tari Leko adalah seni ‘sesaat’. ‘Sesaat’ yang berarti hanya dapat disaksikan/dilihat ketika dipertunjukkan langsung dalam ruang dan waktu oleh para pemain tari Leko. Jika tidak dipertunjukkan, maka bentuk tari Leko itu tidak ada/tampak, hanya sebuah imajinasi.

Pusaka Budaya mencakup pusaka *tangible* (bendawi), dan pusaka *intangible* (non bendawi). Tari Leko termasuk dalam pusaka budaya *intangible*, karena bentuknya dapat disaksikan baik melalui indera pendengaran maupun penglihatan, tetapi hanya ‘sesaat’, yaitu pada saat dipertunjukkan. Jika pertunjukan tari Leko direkam, kemudian ditonton kembali, hasilnya menjadi sebuah rekaman melalui proses media teknologi canggih, maka karya seni itu berupa ‘seni media rekam pandang-dengar’. Roh kesenian Leko sudah berubah, dari kontak secara langsung menjadi kontak tidak langsung, maka pada bentuknya seperti itu, tari Leko lebih dekat pada bentuk Pusaka Saujana, yaitu

menyatunya antara pusaka alam dengan pusaka budaya dalam satu kesatuan ruang dan waktu (Adishakti, 2004: 2).

Generasi saat ini mengenal Leko dari tinggalan generasi masa lalu yang ternyata mampu bersaing di tengah arus kehidupan modern, dan mungkin juga mengarah ke pos modern. Hal ini sudah barang tentu karena para seniman Bali, khususnya seniman pemerhati Leko memiliki komitmen yang kuat untuk melestarikan warisan budaya masa lalu itu agar tidak hilang dengan sia-sia. Dengan tetap melestarikan hidup 'Joged Kuna' yang dikenal dengan sebutan tari Leko ini, berarti Bali tentu semakin mempesona, karena tetap mampu mempertahankan kesenian tradisional yang penuh makna di tengah berkecamuknya arus globalisasi yang melahirkan berbagai seni kontemporer. Tetap eksisnya tari Leko sampai saat ini bagi pengelolanya tentu mempunyai strategi yang jitu dan penuh tantangan, baik moral maupun material.

Sekelumit mengenai informasi tari Leko, dapat diperoleh pula dari terbitan Proyek Pembinaan Kesenian Bali Kanwil. Depdikbud Propinsi Bali yang berjudul *Deskripsi Tari Bali Leko* (1990/1991). Dalam deskripsi itu dipaparkan secara ringkas tari Leko Desa Sibanggede Badung dan tari Leko Kusuma Sari Desa Tunjuk Tabanan. Paparan itu sangat berharga sebagai sumber acuan tertulis, yang dapat langsung mengungkapkan keberadaan dan dapat merunut kembali informasi lebih kongkrit dan mendalam khususnya terhadap perkembangan tari Leko Sibanggede.

Kemudian pelacakan lebih lanjut untuk memperoleh bahan-bahan secara lebih komprehensif tentang Leko Sibanggede, diperoleh juga informasi dari tulisan A.A. Ayu Kusuma Arini berupa "Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat" yang khusus 'menata' mengenai "Pembinaan Tari Leko Di Banjar Parekan Desa Sibanggede" (2000: 1—17). Selanjutnya diperkuat pula dari pemaparan penulis yang sama, yang mengangkat "Rekonstruksi Tari Leko Sibanggede" (2004: 1—6) dalam *Agem*, Jurnal Jurusan Tari Institut Seni Indonesia, Denpasar,

menjadi bahan informasi awal yang saling kait mengait dan melengkapi untuk pembahasan Leko.

Kajian A.A. Ayu Kusuma Arini, dan terbitan Proyek Pembinaan Kesenian Bali mengenai Leko Sibanggede, sangat ringkas dan menjadi bahan tertulis yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kedua tulisan tersebut sangat informatif dan penting, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk menggali data lebih mendalam serta membikin langkah-langkah dan peluang menafsirkan kembali tari Leko Sibanggede sesuai teks dan konteks di masa kini. Apakah tari Leko sudah hilang ditelan sang waktu dari ingatan para pemirsanya? Atau masih mampukah tari Leko bertahan/bersaing hidup di tengah-tengah hingar bingarnya kehidupan masyarakat yang disesaki oleh pertimbangan-pertimbangan praktis, siap saji/instan, dan mudah didapat? Apakah para penari sajian tari Leko ini siap bersaing dengan bentuk-bentuk sajian/tayangan manipulatif media televisi?

Mengamati kekinian Leko Sibanggede sudah tentu tidak terlepas dari masa lalu yang mendahuluinya, maka diperlukan pula pustaka-pustaka lain yang dapat mendukung pengungkapan Leko Sibanggede sebagai karya seni agar menjadi bermakna baik bagi pemain, penyangga, maupun penonton sebagai pemerhati hasil karya seni itu. Pustaka-pustaka yang kiranya dapat mendukung antara lain hasil karya penelitian Nengah Bawa dkk., yang berupa hasil *Laporan Penelitian* (2005) dengan judul “Joged Bumbung Porno: Industri Seks Berbentuk Hiburan Seks Melalui Rangsangan Mata (Studi Kasus di Buleleng, Bali)”. Nengah Bawa mengemukakan bahwa kini di Bali (Buleleng), Sekaa Joged Bumbung berkreasi guna menambah daya pikatnya dengan cara memperkuat unsur seksualitas melalui goyangan pinggul dan pemanfaatan modal ‘tubuh’.

Gerak pinggul para penari Joged, kini tidak lazim lagi ke kanan dan ke kiri seperti pakemnya yang berlaku, tetapi ‘goyangan’ pinggul

para penari Joged malah mengarah ke muka dan ke belakang secara berulang-ulang, sehingga lahir adegan-adegan yang disebut goyang maut. Oleh karena itu, pertunjukannya diberi 'label' Joged Bumbung **Jaruh**. Ada pula yang menyebut Joged Bumbung **Ngebor**, atau bahkan Joged Bumbung **Porno** (Nengah Bawa, 2005: 1—6). Sajian Joged seperti itu sekilaslintas bagaikan cahaya kilat, dan tampaknya menjadi perhatian penonton yang tentu saja memiliki segmen penonton yang khusus pula, walaupun dipertunjukkan secara umum. Tuntutan Joged yang mengedepankan 'goyang maut' itu, juga tidak terlepas dari gesekan-gesekan penonton atau seni hiburan lain yang hadir di televisi, seperti goyang Ngebor Inul Daratista, goyang Patah-patah Anisa Bahar, goyang gergaji Dewi Persik, dan yang lainnya. Artinya sajian seperti itu 'laku' (diterima) oleh para penonton, berarti masyarakat penonton mendukung atau ikut andil hadirnya kesenian yang berkonotasi '**porno**'. Apakah tari Leko perlu seperti itu agar tetap digemari oleh masyarakat penontonnya?

Tulisan Yasraf Amir Piliang, *Postrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika* (2004). Di beberapa wilayah di Bali, seperti misal di pantai Sanur, Kuta, di desa seni Ubud, dan di pusat Kota Denpasar tampaknya telah berubah menjadi kota global, melampaui realitas. Wacana spiritualitas, pos seksualitas, ketika gairah tubuh digantikan mesin, mesin-mesin imperialisme hasrat, tidak lagi sebagai mimpi-mimpi tetapi itu terjadi dan ada (2004: 460). Dunia kesenian, dan kehidupan beragama telah berubah menjadi 'kesenian pasar', 'agama pasar', yakni 'uang' yang berkuasa. Hampir segalanya yang dibutuhkan oleh manusia, jika memiliki **uang** bisa dibeli/dimiliki. Uang menjadi 'raja' yang ikut mengatur segala alur kehidupan manusia, termasuk kebutuhan akan pemenuhan seks, kesenian, sehingga nilai-nilai yang dikandungnya ikut pula tergeser. Dengan memiliki **uang** orang tersebut otomatis memiliki 'modal', sehingga modal itu pada waktu tertentu

bisa dipertukarkan dengan modal yang lain, seperti modal ‘budaya’, dan modal ‘sosial’.


Pustaka-pustaka tersebut di atas membantu menunjukkan informasi untuk mengkaji tari Leko Sibanggede menjadi lebih komprehensif, kritis, dan spesifik, sehingga hasilnya selain informatif juga menjadi bahan alternatif pelestarian Leko kini, dan di masa akan datang. Karena berdasarkan pijakan beberapa pustaka di atas, maka dapat diketahui bahwa hingga kini, pengelolaan Leko belum mampu mengangkat seni pertunjukan tari Leko Sibanggede secara tuntas, baik sebagai teks maupun konteksnya dalam kehidupan masyarakat dan budaya yang memagarinya.

Sehubungan dengan itu, buku ini diharapkan dapat mengedepankan permasalahan pertunjukan tari Leko Sibanggede dari berbagai interpretasi, tafsiran kembali sesuai jamannya secara lebih komprehensif dan kritis. Sudah tentu dengan tetap berpijak dari konsep dan perspektif budaya setempat yang mengitarinya, khususnya masyarakat Desa Sibanggede, Badung, Bali sebagai penyangga utamanya. Dukungan yang tak henti-hentinya dan sangat berharga juga datang dari para pemerhati kesenian termasuk pemerintah di tingkat kecamatan hingga Kabupaten Badung yang membidangnya, serta pemerintah Provinsi Tingkat I Bali.

Disadari ataupun tidak, jelas pulau Bali yang ‘mengandung’ dan ‘melahirkan’ serta memelihara tari Leko yang dalam kenyataan tetap penuh madu. Leko yang menggiurkan, mempesona, memikat, mengundang banyak kumbang datang, tanpa mampu menolak unsur (benih) luar yang datang ikut memperkayanya. Itulah Bali, pulau Kesenian yang memiliki falsafah *satyam* (kebenaran), *shiwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan), sebagai sukma seni, dan budaya Bali yang penuh pesona, dan senantiasa memancarkan daya tarik. Akan tetapi, ungkapan itu tentu tanpa keinginan untuk menutup-nutupi borok-

borok, kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh Bali.

Falsafah itu senantiasa hidup penuh interpretasi sesuai bakat, kecerdasan dari berbagai lapisan masyarakat yang pluralitas, seperti kehidupan masyarakat Desa Sibanggede khususnya, dan Bali pada umumnya. Juga tidak menutup kemungkinan bahwa generasi muda kini memiliki pemahaman yang tentu berbeda dengan pendahulunya tentang tari Leko. Masyarakat Desa Sibanggede sebagai penyangga utama Leko yang kini kian penuh tantangan baik sebagai desa *pekraman* (adat) maupun desa *dinas* (administratif) akan mengapresiasi sesuai *taste* (rasa) masing-masing. ❖



Bab II

GAMBARAN UMUM DESA SIBANGGEDE

A. Lambang Desa

Desa dalam masyarakat Bali, merupakan pusat aktivitas dalam berbagai pelaksanaan adat, budaya, agama, dan juga pusat serta denyutnadi kegiatan berkesenian. Konsep 'desa' mengandung dua pengertian. *Pertama* desa sebagai komunitas sosial, tradisional, dan religius yang merupakan satu kesatuan wilayah yang berfungsi mengatur para warganya atas tanggungan bersama untuk menjalankan aktivitas sosial dan agama yang ditata oleh suatu sistem budaya. Desa dalam pengertian seperti itu disebut sebagai Desa Pekraman atau Desa Adat, yang biasanya diketuai oleh seorang Bendesa (Klian Desa).

Pengertian *kedua*, 'desa' adalah lebih cenderung sebagai komunitas yang bersifat administratif atau kedinasan yang merupakan suatu kesatuan wilayah berada di bawah kecamatan. Desa dalam pengertian seperti ini dinamakan Desa Keprebekelan, yang dipimpin oleh seorang Prebekel atau Kepala Desa (Ketut Kaler, 2003:143—155; I Gde Parimatha, 1998: 1—8; dan I Wayan Surpha, 1991: 2—14). Tampaknya hampir semua desa di Bali memiliki *dwi tunggal* kepemimpinan, yaitu kepemimpinan Klian Desa Adat yang terfokus pada wilayah aktivitas ke-adat-an, dan kepemimpinan Prebekel atau Kepala Desa yang

bertugas mengatur wilayah ke-dinas-an yang terkait dengan sistem dan tata aturan pemerintahan.

Melekat dengan konsep 'desa' di atas, maka selanjutnya desa terbagi lagi menjadi *Banjar* (kelompok-kelompok kecil) yang merupakan organisasi sosial yang berada di bawah wilayah desa. Banjar juga dibedakan menjadi dua kategori, yaitu Banjar Adat (Patus) dan Banjar Dinas. Bebanjaran ini digunakan sebagai tempat yang amat strategis, efisien, tepat, dan baik untuk mengadakan pembinaan kepada anggota masyarakat secara terorganisasi, termasuk memupuk aktivitas kehidupan berkesenian.

'Sibanggede' merupakan sebuah desa adat sekaligus desa administratif, yang terdiri dari 12 *banjar* antara lain: Banjar Srijati, Banjar Tagtag, Banjar Badung, Banjar Senggu, Banjar Pane, Banjar Pekandelan, Banjar Parekan, Banjar Duwalang, Banjar Mengwi, Banjar Busana, Banjar Bantas Kaja, dan Banjar Bantas Kelod.

Keduabelas *banjar* itu terjalin dan tercermin dalam bentuk lambang desa yang terdiri dari untaian: *Bungan Pucuk Bang; Padma Bhuna; Kulkul Pajenengan Sangkur; Gangsa; Padi lan Bungan Cempaka; Kreteg Tua*; serta bertuliskan Sloka "*Satya Jagadhita Carana*". Gambar lambang yang mampu memberi makna penyatuan di antara warga masyarakat Sibanggede tertuang di bawah ini.



Gambar 1. Lambang Desa Sibanggede

Adapun arti lambang Desa Sibanggede itu menyuratkan pemahaman yang amat luas dan mendalam yang meliputi penjelasan sebagai berikut:

Bungan Pucuk Bang (Bunga Pucuk Merah) digunakan sebagai dasar lambang, berhelai lima lembar yang berarti masyarakat Desa Adat Sibanggede berlandaskan pada Pancasila, dasar negara Republik Indonesia. Bunga Pucuk Merah ini sebagai awal nama Desa Sibanggede juga berasal dari kata **Sai-bang**. **Sai-bang** dari dua kata *sai* dan *bang*, kemudian pengungkapan secara lebih cepat menjadi **Sibang**. Di masa lalu 'Pucuk Bang' itu ditanam oleh warga masyarakat sebagai pagar *sisi* (batas) desa yang *sai* (setiap hari/saban hari) terlihat warna *barak* atau *bang* (merah). Berdasarkan atas Bungan Pucuk Bang itu, nama desa itu berkumandang dengan sebutan **Saibang** atau **Sibang**. Warna merah dimaksudkan bahwa warga masyarakat Sibanggede senantiasa berani secara kesatria membela tanah air yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai pengakuan dan penghargaan kehidupan multikultural

Padma Bhuwana (Bunga Tunjung berhelai delapan) "kekuatan alam semesta' menggambarkan kekuatan Hyang Widhi Wasa yang mencipta *bhuwana agung* (alam makro), *bhuwana alit* (alam mikro) beserta isinya. Oleh karena itu, Desa Adat Sibanggede senantiasa mengutamakan aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan. Kemudian warna putih 'Padma Bhuwana' berarti suci, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, menunjukkan sikap bakti terhadap Hyang Widhi Wasa (Tuhan Hyang Maha Esa) sebagai pusat berembusnya energi alam semesta.

Kukul 'Pajenengan Sangkur' (sebuah Kentongan Sangkur) yang digantung di pohon beringin yang tumbuh (berada) di luar pura Desa (Dewa Pencipta). Kentongan itu dikeramatkan oleh warga desa Sibanggede. Kentongan sebagai tanda bahwa anggota masyarakat senantiasa mengikuti keperluan (kepentingan) ke-adat-an sesuai

kesepakatan desa Pekraman (Adat). Kentongan ditutup dengan *wastra* (kain) *poleng* (hitam-putih kotak-koyak) menggambarkan kehidupan Rwa Bhinneda di alam ini yang tidak bisa dihindari, semua orang bisa mendapat *phala* (hasil) baik-buruk, hidup-mati, gembira-sedih, lelaki-perempuan, siang-malam, dan seterusnya datang silih berganti.

Gangsa Medon 12 bidang (gamelan gangsa berbilang 12) berarti warga masyarakat Adat Sibanggede memiliki estetika kehidupan berkesenian yang begitu beragam dan dikenal oleh masyarakat Bali pada umumnya. Berbilang 12 menyatakan bahwa Desa Adat Sibanggede didukung oleh 12 Banjar Patus (Adat). *Gangsa* (gamelan) berwarna kuning emas seperti warna bulan purnama menyiratkan makna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat didasari oleh kebersamaan, saling asah, saling asih, dan saling asuh.

Padi miwah Bungan Cempaka (Padi dan Kembang Kantil). Padi berarti kebutuhan pangan, kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Di samping itu, padi juga mencerminkan bahwa warga masyarakat Desa Adat Sibanggede pada umumnya hidup dari hasil pertanian, sawah maupun tanah tegalan. Kemudian Kembang Kantil Putih merepresentasikan bahwa Desa Adat Sibanggede mengutamakan kehidupan yang bermusyawarah, dan juga berarti menjalankan kehidupan dengan berjualan 'canang' (sesaji), sehingga di desa ini banyak ditanam pohon Cempaka (Kantil), sebagai kelengkapan untuk kebutuhan sesaji. Sesaji yang mengharumkan, mendamaikan, dan mensejahterakan kehidupan masyarakat atas dukungan pelaksanaan dari seluruh perangkat desa bersama anggota masyarakatnya.

Sloka 'Satya Jagadhita Carana', *Satya* berarti menjunjung keutamaan yang selaras dan serasi. *Jagadhita* berarti kesejahteraan dan keseimbangan alam manusia maupun realitas makrokosmos. *Carama* berarti menjalankan kehidupan dengan berpegang dari kepatutan, keselarasan untuk mewujudkan kesejahteraan yang seimbang lahir dan

batin (diindonesiakan dari *Lambang Desa Adat Sibanggede*, 5 Oktober 1992).

Lambang desa, merupakan sarana untuk mengikat dan menyatukan serta menghargai 'perbedaan' yang ada di antara anggota masyarakat pemilik lambang itu. Lambang desa sebagai simbol berisi kesepakatan bersama baik secara tersurat maupun tersirat untuk dipatuhi dalam menjalankan segala aktivitas ke-adat-an. Apakah lambang Desa Adat Sibanggede yang telah tersurat itu sudah memenuhi persyaratan itu atau tidak, pada dasarnya kembali pada 'nurani' warga desanya. Pada kesempatan ini, buku ini tidak mempermasalahkan sama sekali mengenai pemahaman lambang itu, karena sangat menyentuh emosional pemiliknya. Yang utama bahwa lambang itu mampu memayungi dan menempatkan kehidupan berkesenian bagi masyarakat Desa Sibanggede yang memiliki rasa artistic dan estetika yang membanggakan.

Lambang Desa Adat Sibanggede kami utamakan di sini, karena memiliki korelasi dengan keberadaan desa sebagai payung yang mewadahi aktivitas seni pertunjukan tari Leko dan kesenian lain yang berada di lingkungan Desa Sibanggede. Baik dan buruk, maju dan mundur, potret tari Leko akan selalu mengkaitkan atau membawa 'nama' desa yang melingkupinya. Oleh karena itu, para anggota *sekaa* tari Leko khususnya, senantiasa menjaga kualitas sajian yang bermartabat demi menjunjung tinggi keseniannya sebagai ungkapan estetik sekaligus menjunjung kebesaran 'nama' desanya.

Desa Sibanggede sebagai salah satu desa administratif berada di Kecamatan Abiansemal ini, sekali lagi kami diutamakan di sini adalah tempat hidup dan bertumbuhkembangnya seni pertunjukan tari Leko. Desa Sibanggede terletak sekitar sepuluh kilometer ke arah utara dari pusat Kota Denpasar. Sekarang, desa ini menjadi bagian batas kota paling utara antara Kotamadya Denpasar dengan Kabupaten Badung. Sibanggede secara administrasi dan geografis berada dalam lingkup Ke-

camatan Abiansemal Kabupaten Badung. Wilayah Desa Sibanggede ini berada di dataran rendah persegi panjang yang diapit oleh hamparan Subak ‘Tanah Ayu’ sebagai daerah *tegalan* (perkebunan) hingga Desa Puaya-Perang di sebelah Barat. Batas di sebelah Timur terbentang luas tanah persawahan termasuk Subak Duwaji, Saradan dan Melayu, hingga Desa Sedang dan Desa Angantaka. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tegal-Darmasaba, dan di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sibangkaja.

Desa Sibanggede juga berada di pinggir Sungai Ayung, sungai terpanjang di Bali (lihat Nordholt, 2006: 136—137). Kini fungsi sungai tersebut sudah dikembangkan sebagai arena wisata arung jeram, sehingga ikut memperkaya Desa Sibanggede dari sisi kebutuhan perairan dan obyek wisata. Sungai ini juga digunakan oleh masyarakat untuk mendukung kebutuhan aktivitas hidup sehari-hari, seperti mandi, mencuci alat-alat rumah tangga (dapur) dan pakaian, mencari pasir, mencari ikan, dan tempat untuk keperluan upacara keagamaan.

Di samping itu, kini Desa Sibanggede menjadi semakin hidup, bertambah padat, dan sangat ramai karena dibelah oleh jalan Raya Badung dari arah selatan mengarah lurus ke utara menuju Desa Sangeh, salah satu tempat wisata alam Bali terkenal, berupa hutan Pala tempat kera-kera berkumpul dan berlindung. Jalan ini juga tembus menuju ke utara ke arah Desa Carangsari, hingga Petang dan Plaga, sebagai daerah penghasil palawija utama Kabupaten Badung (baca Nordholt 2006: 244). Oleh karena itu, sepanjang jalan yang membelah desa ini tampak ramai dan tidak pernah sepi transportasi dari kegiatan berlalu lintas.

Terlebih lagi kini, di tengah Desa Sibanggede terbuka jalan raya menuju ke arah timur sehingga tembus ke Kota Gianyar (sebagai kota kesenian), yang membuat Desa Sibanggede menjadi semakin padat dan ramai oleh hiruk-pikuk para pelalulintas yang menggunakan jalur

ini sebagai jalan alternatif. Dengan demikian, maka tidak pelak lagi bahwa anggota masyarakat Desa Sibanggede mengarah kepada denyut kehidupan 'home industri' (industri rumah tangga), sebagai salah satu penopang kehidupan keluarga, seperti membuka toko-toko, bengkel, warung makanan, dan jasa lainnya yang mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat kecil pedesaan.

Jadi sepanjang jalan yang membelah Desa Sibanggede dari arah selatan mengarah ke utara, dan di tengah desa mengarah ke timur, menuntut sebagian rumah-rumah penduduk dengan sengaja didirikan bangunan ruko-ruko yang menjual segala kebutuhan masyarakat. Ruko (rumah toko) itu ada yang dikontrak oleh pemilik usaha dari luar Desa Sibanggede atau secara langsung digunakan sendiri oleh pemiliknya dengan membuka berbagai usaha, termasuk usaha ukir kayu dan menjual berbagai bahan bangunan.

Di sebelah barat daya Desa Sibanggede, kini berdiri bangunan perumahan "Ayung Permai", yang cukup megah dan strategis, turut menambah marak dan ramainya desa ini dari berbagai kepentingan. Disebut strategis, karena area perumahan itu berada di antara pertemuan dua aliran sungai Ayung dan Bangiang, yang di Bali lazim disebut 'campuhan' (campur atau pertemuan). Di samping itu, perumahan ini juga jauh dari kebisingan dan polusi lalu-lalang mobilitas kendaraan bermotor, sehingga suasana rumah terasa tenang dan damai. Dibuka sebagai lingkungan 'perumahan', maka tidak menutup kemungkinan pengembangan bangunan-bangunan 'baru' di sekitar perumahan menjadi lebih terbuka. Tanah-tanah yang semula dianggap tidak produktif oleh sebagian pemiliknya, kini menjadi incaran para 'pengembang' untuk lahan produktif dan menjanjikan, sehingga masyarakat pemilik tanah termotivasi ingin menjualnya.

Masuknya bangunan atau kompleks perumahan yang berdampingan dengan lingkungan pedesaan cukup berdampak positif dalam hal laju

pertumbuhan ekonomi masyarakat. Keuntungan yang diperoleh tentu dalam hal kemajuan ekonomi menjadi lebih terasa hidup dan penuh daya saing. Di samping itu, kini jalan dari Desa Sibanggede menuju Subak 'Tanah Ayu' menjadi lebih lancar, terutama jika kedua aliran air sungai meninggi di musim hujan. Dan kini, karena semakin lebarnya ruas jalan, tentu memperlancar pula arus perjalanan masyarakat di pedesaan pergi ke pertanian tanah kering Tanah Ayu. Masyarakat yang semula hanya berjalan kaki, kini bisa dengan menggunakan sepeda motor atau mobil untuk mengangkut hasil-hasil perkebunan atau keperluan lain menjadi lebih lancar dan cepat.

Dibangunnya jalan dari Desa Sibanggede menuju ke arah timur itu, bagi pengguna jalan dapat merasakan bahwa jarak tempuh memang menjadi relatif singkat dari Bali Barat (Tabanan) menuju ke Bali Timur (Gianyar) seperti ke arah Desa Singapadu, Batubulan, Sukawati, Celuk, Ubud, dan Tegalalang, merupakan desa yang memiliki kehidupan kesenian yang sangat aktif. Alur jalan ini menjadi semakin ramai digunakan untuk menuju Kota Gianyar dan daerah wisata sekitarnya, hingga ke Bangli, Klungkung, Karangasem sampai pelabuhan Padangbai menuju arah Pulau Lombok.

Di tengah-tengah Desa Sibanggede bertempat tinggal kelompok puri (istana) sebagai tempat tinggal keluarga bangsawan, di antaranya tetap terpelihara dengan megah bangunan Jero atau Puri Senetan, Puri Sarenkauh, Puri Sarenkangin, Puri Sarenanyar, Puri Jambe, Puri Anyar, Puri Kajanan, Puri Kangingan, dan beberapa kelompok puri lainnya. Berhadapan dengan bangunan puri (istana) sebagai pusat desa, terdapat pula bangunan '*peken*' (pasar) Sibanggede dengan ciri tumbuhnya pohon beringin yang rindang dan semaraknya aktivitas para penjual dan pembeli hasil bumi atau kebutuhan pokok lainnya. Di pusat pasar berdiri bangunan yang disebut 'Balai Wantilan' yang merupakan tempat untuk pelaksanaan aktivitas sekuler warga masyarakat desa,

seperti penyelenggaraan berbagai bentuk seni pertunjukan. Namun kini (zaman reformasi), tempat itu terlihat lebih cenderung digunakan sebagai kegiatan aktivitas 'pasar' dalam usaha memompa perputaran ekonomi keuangan. Aktivitas berkesenian warga masyarakat Sibanggede lebih terfokus dan hidup di lingkungan Balai Banjar masing-masing, serta secara berkala sudah tentu digelar pula di setiap pelaksanaan upacara ritual di lingkungan bangunan suci (pura). Artinya desa tidak lagi memiliki visi dan misi yang kuat dan tempat yang strategis untuk melaksanakan kegiatan berkesenian yang lebih promosif.

Pada dasarnya Desa Sibanggede memiliki kemampuan ekspresi berkesenian seni pertunjukan, karena sejak awal kemerdekaan Gong Putra Jaya sudah cukup dikenal di Bali. Di sela kehidupan berkesenian, masyarakat Desa Sibanggede mengutamakan matapencaharian dari bertani, karena masih terbentang sawah dan ladang yang ditumbuhi pohon kelapa yang cukup subur dan luas. Sebagian lainnya hidup sebagai pedagang *canangsari*, berbagai macam kembang, dan hasil bumi. Beberapa lainnya juga ada berprofesi sebagai guru, PNS, ABRI, bengkel, tukang dan buruh bangunan, serta menjadi seniman tabuh dan tari

Di sebelah pasar Desa Sibanggede berdiri kokoh dan megah bangunan suci Kahyangan Tiga, yakni Pura Desa sebagai simbol bersemayamnya Tuhan dalam wujud Dewa Brahma dengan fungsinya sebagai Dewa Pencipta. Di sebelahnya berada dalam satu halaman, terdapat bangunan Pura Puseh (pusat), manifestasi Tuhan dalam fungsinya sebagai Dewa Wishnu (pemelihara). Di sebelah barat laut, tenggara, dan barat daya Desa Sibanggede terdapat *seme* atau *setra* (kuburan), tempat dibangunnya Pura Dalem dan Prajapati sebagai manifestasi Tuhan sebagai penghormatan Dewa Shiwa dalam bentuknya sebagai Dewa Pemralina (pemusnah).

Di Desa Sibanggede juga terdapat kelompok bangunan Grha atau Griya, yang merupakan tempat tinggal para Brahmana, Pendeta dan keluarganya. Tempat tinggal kaum Brahmana itu agak terpencar. Di antaranya ada Geriya Dalem yang berlokasi di Banjar Duwalang berada di sebelah utara Puri, Geriya Sakti Teges di Banjar Tagtag-Srijati berada di sebelah selatan Puri, dan ada pula beberapa Geriya di Banjar Bantas dan Mengwi. Geriya Dalem dan Sakti Teges merupakan dua bangunan Geriya yang menarik dan dipercaya oleh masyarakatnya untuk merawat dan sebagai tempat 'Pelinggih' (bersemayam) Barong dan Rangda. Kedua Barong itu dikenal oleh masyarakat pengusungnya dengan sebutan Ratu Ngurah Sakti dan Rangda dengan sebutan Ratu Istri. Setiap upacara Piodalan (ulang tahun Pura Dalem), Barong dan Rangda itu *diarak* (diusung) ke tempat itu sebagai saksi pelaksanaan upacara atau dihaturkan sesaji bersama. Selain itu Barong dan Rangda itu juga dipercaya sebagai pelindung masyarakat yang memiliki kekuatan magis yang selalu dipertunjukkan keliling desa dalam waktu setiap 210 hari, yaitu ketika datangnya bulan yang disebut Budhakliwon Dungulan (Galungan) hingga Budhakliwon Pahang (Pegatuakan) selama sebulan penuh.

Pada pelaksanaan upacara Ngerupuk, Barong dan Rangda juga diusung menuju Bale Agung (Pura Pusat) bersamaan dengan seluruh Pratima (patung gambaran Dewa dan Leluhur). Se wilayah Desa Sibanggede diselenggarakan upacara pembersihan, setiap tahun yang jatuh pada hari Pengrupukan (Tawur Agung), yaitu sehari sebelum "Sasih Kesanga" dalam bulan Caka, yang lebih dikenal dengan 'tahun Caka' atau hari raya 'Nyepi'.

B. Babad Desa Sibanggede

Agar memperoleh gambaran yang lebih kongkrit dan runtut mengenai Desa Sibanggede secara historis, yang ikut andil menyuburkan

tumbuh kembangnya aktivitas kesenian, termasuk tari Leko, maka di bawah ini disajikan berita yang dikutip dari *Palet* (bab) I dalam *Lambang Desa Adat Sibanggede*, yang memuat Babad Desa Sibanggede, sebagai berikut:

Sedaweg nyeneng agung ring Gelgel Dalem Sri Di Made, wenten biota sangkaning pangerejek maha patih Kiayi Agung Maruti sane mapikayun ngentosan dados Agung ring Gelgel. Pamuput kaon Dalem Sri Di Made raris Kiayi Agung Maruti nyeneng Agung ring Gelgel. Sesampune wenten 26 tiban putran Dalem Sri Di Made, sane mapesengan Dewa Agung Jambe prasi-da ngasorang Kiayi Agung Maruti, mamuput Kiyai Agung Maruti ngungsi ke alas Jimbaran, sesampune asuwe ring Jimbaran, malih mewali ke alas Rangkan, sane kebaos meparab Kuramas tur ngewangun puri. Kiyai Agung Maruti maduwe putra sane pinih duur meparab I Gusti Agung Putu, ngentosin ajin Ida dados Agung ring Kuramas. Semaliha putra Ida sane pinih alit meparab I Gusti Agung Made Agung dados Agung ring Kapal, Ida puniki sane pacang nurunang para agunge ring Mengwi, taler sane pacang wenten paiketan ipun ring kawentenan babad desa Sibang.

Selanturnyane Putran Ida I Gusti Agung Made Agung sane kamolihang antuk pinunas ring Pura Sadha Kapal inggih punika sane mewasta I Gusti Agung Putu, dahat wicaksana wibuhang kawibawan ngewangun puri Mengwi (Mangepura) sane nguasa jagat sangkaning polih wara lugraha Hyanging Puncak Mangu, kekuasaan Ida ring wewidangan Bali Kelod ngantos ring Jimbaran, Huluwatu, ring berana muah Belambangan (Jawa Timur) wewidangan sisis Kaler ngantos ring Buleleng. Sesampune abiseka ratu ida mapesengan Cokorde Sakti Blambangan.

Kebaos mangkin indik kawentenan jagate ring Sibang sane magenah ring sisi Kangin Tukad Ayung sampun suwe wenten sane ngewana sane kabaos Srijati, Selanturnyane raris mewasta

Saibang, sangkaning duking riin ring sisi desane ketanem antuk pucuk bang pinaka wates desa, raris serahina saking doh makanten barak ngendih mawinan kabaos Sai-Bang, kasuen-suen dados Sibang.

Sedaweg ring Puri Mengwi madeg Agung Cokorda Sakti Blambangan, nguasa ngantos ring Sibang Srijati, salah sinunggil Putra Ida sane mapesengan I Gusti Agung Made Kamasan, kanikayang ngewawa dados Agung ring Sibang.

Sesampune lebar Ida Cokorda Sakti Blambangan kegantosin nyeneng Agung olih putran Ida sane maparab Ida Cokorda Agung Made Banya. Sedaweg Ida Cokorda mececingak ke Blambangan panyelediin Ida ring puri Mengwi abosbos kasukserah ring rakan Ida inggih punika I Gusti Agung Made Kamasan sane dados Agung ring Sibang-Srijati. Raris metu pekayunan Ida I Gusti Agung Kamasan ngerebut Singasana mangda dados Agung ring Mengwi. Pikayun Ida punika kalugra taler antuk Manggis Kuning Gianyar.

Pamuput tan kesidan tatujon Ida duaning Ida Cokorda Agung Made Banya malih mawali saking Blambangan, punika mawinan I Gusti Agung Made Kamasan ajerih kemad manaha ninggal puri Mengwi nuju Banjar Sayan. Selanturnyane kairing antuk pamjak ring Busana Sayan ngungsi desa Den Kayu.

Sakewanten nenten katut antuk rain Ida Raja Mengwi, saking desa Den Kayu Ida nglantur masusupan ngantos ke Tampak Siring, raris jumurug mewali ke jagat Badung, oleh Raja Badung kaicen genah ring Ubung. Suwe Ida mapolih magenah ring Ubung kasarengan antuk Ampel Gading. Sedek dina anu Ida makarya layang-layang sane ageng tur ring ikut nyane kadagingin surat, sane daging nyane Ida pacang mewali ke Mengwi pamekasne ring Sibang-Srijati. Sakewanten Ida nunas mangda taler ngawawa ngantos Sempidi, Lukluk, Perang miwah Anggungan. Kawewehin taler mangda Ida nenten kemad, mangda Ida molihang jagat sangkaning yuda.

Rikanjakan rahina sane sampun kapastikayang raris mamargi bala yuda jiwa I Gusti Agung Made Kamasan kairing taler antuk panjak Busana Sayan muah Ampel Gading ngebog desa Sempidi, Lukluk, Perang, miwah Anggungan. Selanturnyane yudane ngantos ke desa Tegal Sibang, sane kawawe antuk Kebo Ampal, pamupun kaon Kebo Ampal, raris Ida makarya puri ring Tegal.

Rikayunan Ida nabdab mapikayun pacang ngebug jagat Sibang-Srijati duaning kawawe antuk Pasek Karang Buncing sane masemeton sareng kalih I Mica Gundil muah I Abug Maong, sane dahat sidikarya, teguh timbul. Pinih riin kagebog saking desa Cabe nenten prasida ngamolihang raris bala yudan Ida I Gusti Agung Made Kamasan makirig. Nyilib saking Tanah Ayu ngebug saking uri, wawu kasor Karang Buncing, pamuput kawawe malih Sibang-Srijati antuk I Gustu Agung Made Kamasan. Raris purine ring Tegal katinggal raris ngawangun puri malih ring Sibang kasarengan antuk panjak muncuk para Busana Sayan.

Kasuwen-suwen rered kawibawan puri Mengwi raris wawidangan Anglurah Mambal kegebog olih Cokorda Tapisan turunan Sukawati, mamuput kasor Anglurah Mambal, nunas pasuwecan I Gusti Agung Ketut Kamasan mangde kaicen genah, raris kaicen genah ring Sibang sisi Kaja, sane mangkin dados Sibang-Kaja.

Asapunika taler Anglurah Bun ngelapasan raga saking kekuasaan Mengwi, mamuput metu yuda. Bale yuda Bun kagebug saking Kaler antuk Balayuda Mengwi sane pinaka senapati I Gusti Agung Ketut Kamasan. Anglurah Bun kasor raris nyerahang raga ke Sibang, kapidayang genah ring Banjar Bantas, Bagawantan Ida kekaryaning Geria ring sisi Pura Dalem Setra Sibang raris sane mangkin kewastanin Geria Dalem.

Kawentenang puri Mengwi tan prasida antuk ngajegang dados sayan-sayan rered kekuasanyane, pamuput Mengwi kasorang Raja Badung. Tan maselang sue Badung kasorang antuk Komponi Belandane.

*Sesampune polih Kemerdekaan Sibang kepah dados kalih
Sibakan Kaler lan Sibakan Kelod, pamuput Sibakan Kaler dados
Sibang Kaja, lan Sibakan Kelod dados Sibanggede.*

*Inggih asapunika amartra indik Babad Desa Sibanggede,
sinambi wenten lali nunas pangampura prade wenten sane tan
mungguh ring kayun.*

(Terungkap bahwa ketika kerajaan Gelgel dipegang oleh Dalem Sri Di Made, ada berita penyerangan yang dilakukan oleh maha Patih Kiaji Agung Maruti yang memiliki keinginan untuk menjadi raja di Gelgel. Setelah putra Dalem Sri Di Made berumur 26 tahun, bernama Dewa Agung Jambe, dia dapat mengalahkan Kiaji Agung Maruti, yang akhirnya Kiaji Agung Maruti mengungsi ke Alas Jimbaran. Setelah cukup lama berada di Jimbaran, kemudian beliau berkeinginan lagi kembali ke Alas Rangka yang disebut Kuramas, dan mendirikan puri (istana) di Kuramas. Kiaji Agung Maruti memiliki dua orang putra, yang tertua (pertama) bernama I Gusti Agung Putu, yang kemudian menggantikan atau meneruskan kekuasaan ayahandanya menjadi raja di Kuramas. Putra Kiaji Agung Maruti yang kedua bernama I Gusti Agung Made Agung menjadi raja di Kapal, yang kemudian melahirkan keberadaan para raja-raja di Mengwi, juga yang ada hubungannya dengan kehadiran 'Babad Desa Sibanggede'.

Selanjutnya Ida I Gusti Agung Made Agung memperoleh *pawisik* (sabda) di pura Sadha Kapal, termasuk juga I Gusti Agung Putu yang memimpin dengan bijaksana dan penuh wibawa membangun puri Mengwi (Mangepura) yang menguasai alam semesta karena memperoleh ijin dari Hyang Kuasa di Puncakmangu. Beliau menguasai Bali bagian selatan hingga Jimbaran, Huluwatu, sampai ke Blambangan Jawa Timur. Kemudian juga menguasai Bali bagian utara hingga Buleleng. Setelah diangkat/dinobatkan menjadi raja, Beliau diberi gelar Cokorda Sakti Blambangan.

Kemudian mengenai keberadaan Desa Sibang yang berada di sebelah timur sungai Ayung, yang sejak dahulu kala sebagai tanda batas desa ditanam 'pucuk merah', sehingga setiap hari kelihatan dari jarak jauh desa itu memancarkan sinar merah, yang menunjukkan sebutan **Sai-bang** (tiap hari merah), lama-kelamaan menjadi **Sibang**.

Ketika di kerajaan Mengwi berkuasa Cokorda Sakti Blambangan, Beliau berkuasa hingga tanah Sibang-Srijati. Salah satu putranya yang bernama I Gusti Agung Made Kamasan dipercaya memerintah dan berkuasa di Sibang.

Sepeninggal Ida Cokorda Sakti Blambangan, maka kekuasaan diteruskan oleh putranya yang bernama Ida Cokorda Agung Made Banya. Ketika Beliau mengunjungi Blambangan, pemerintahan Mengwi diserahkan untuk sementara waktu kepada kakaknya yaitu I Gusti Agung Made Kamasan yang berkuasa di Sibang-Srijati. Namun demikian, tampaknya I Gusti Agung Made Kamasan memiliki keinginan untuk merebut kekuasaan kerajaan Mengwi, yang didukung oleh Manggis Kuning Gianyar.

Pada akhirnya Ida Cokorda Agung Made Banya kembali dari Blambangan, oleh karena itu keinginan I Gusti Agung Made Kamasan untuk menguasai Mengwi tidak terwujud, lalu memilih meninggalkan Mengwi menuju ke Banjar Sayan, mengungsi ke Desa Den Kayu.

Namun kepergiannya tidak diikuti (dicari) oleh adiknya, yaitu Raja Mengwi. Dari Desa Den Kayu, I Gusti Agung Made Kamasan terus menuju ke arah Tampak Siring, kemudian kembali ke daerah Badung. Oleh Raja Badung, Beliau diberi tempat tinggal di Ubung. Cukup lama Beliau tinggal di Ubung ditemani oleh Ampel Gading. Pada suatu hari Beliau membuat layang-layang besar dan pada ekor layangan itu diikat sepucuk surat yang berisi pesan bahwa Beliau ingin pulang (kembali) ke Mengwi, termasuk Sibang-Srijati. Beliau juga meminta agar bisa menguasai daerah Sempidi, Lukluk, Perang sampai Angungan.

Ditegaskan bahwa Beliau tidak berkeinginan mengedepankan perang dalam menduduki kerajaannya kembali, jika tidak diperlukan.

Pada saat yang telah ditentukan, diutus bala perang I Gusti Agung Made Kamasan diiringi oleh masyarakat Busana Sayan bersama dengan Ampel Gading menyerang Desa Sempidi, Lukluk, Perang sampai Anggungan. Penyerang diteruskan hingga Desa Tegal-Sibang yang dipimpin oleh Kebo Ampal, namun naas Kebo Ampal gugur, kemudian I Gusti Agung Made Kamasan mendirikan puri di Desa Tegal-Sibang.

Keinginan untuk menyerang dilanjutkan ke Desa Sibang-Srijati. Pucuk pimpinan perang dipegang oleh Pasek Karang Buncing yang mempunyai dua orang saudara, yaitu I Mica Gundil dan I Abug Maong yang begitu sakti mandraguna dan bisa menghilang. Penyerangan pertama dilaksanakan lewat Desa Cabe, tetapi tidak membuahkan hasil. Kemudian bala perang I Gusti Agung Made Kamasan memilih mundur, mencari jalan menyerang dari arah Tanah Ayu yaitu mengatur siasat perang menyerang dari arah belakang sehingga Pasek Karang Buncing dikalahkan, yang akhirnya Desa Sibang-Srijati dikuasai lagi oleh I Gusti Agung Made Kamasan. Puri di Desa Tegal ditinggal, kemudian mendirikan puri di Desa Sibang didukung oleh masyarakat utamanya dari Busana Sayan.

Lama-kelamaan keagungan dan kewibawaan puri Mengwi yang dikuasai oleh Anglurah Mambal diserang oleh Cokorda Tapisan, keturunan Sukawati. Akhirnya Anglurah Mambal kalah, mohon kebaikan hati I Gusti Agung Ketut Kamasan agar diberi tempat tinggal, kemudian ditempatkan di Sibang sebelah utara, sekarang disebut Desa Sibangkaja (Sibang Utara).

Demikian pula Anglurah Bun mengundurkan diri dari Kerajaan Mengwi, yang akhirnya melahirkan peperangan. Bala perang Bun diserang dari angkatan perang Mengwi Utara yang dipimpin oleh Senopati I Gusti Agung Ketut Kamasan. Anglurah Bun kalah dan

menyerahkan diri ke Sibang, diberi tempat tinggal di Banjar Bantas, serta para Bagawanta (sastrawan) nya dibuatkan Geria di sebelah pura Dalem Setra Sibang, yang kini dikenal dengan sebutan Geria Dalem.

Keberadaan puri Mengwi mengalami kemunduran, kekuasaan meredup, yang kemudian kerajaan ini dikalahkan oleh Raja Badung. Namun tidak berselang lama Badung diserang oleh penjajah Kompeni Belanda.

Setelah berada dalam jaman kemerdekaan, Sibang dibelah menjadi dua bagian, Sibang *Kaja* (Utara) dan Sibang *Kelod* (Selatan). Sibang Utara akhirnya dikenal menjadi Desa Sibangkaja, dan Sibang Selatan tumbuh menjadi Desa Sibanggede.

Demikian tersurat sekelumit Babad Desa Sibanggede, jika terdapat kekurangan dan terlupakan sehingga tidak termuat dalam babad ini, agar tidak menjadikan kemarahan hati (yang mendalam).

Babad di atas merupakan salah satu pijakan tertulis untuk memperoleh data mengenai keberadaan Desa Sibanggede yang hingga kini tetap digunakan sebagai landasan dalam menjalankan tata aturan pelaksanaan desa. Babad Desa Sibanggede ini juga mengacu dan melengkapi eksistensi *Awig-awig Desa Adat Sibanggede* yang telah ada lebih dulu. Henk Schulte Nordholt (2006), cukup banyak dan secara kritis juga menyebut-nyebut kekuatan dan bangkitnya Puri Sibang dari kehancuran kekuasaan Mengwi. Sibang disebut 'Puri Gede' yang diduga bahwa nama Desa Sibanggede itu bermuara yang disebut-sebut dari nama Puri Gede Sibang. Nama Desa Sibang dan Desa Srijati begitu lekat sebagai awal dari kaum *prabali* (Bali mula), yang selanjutnya Desa Srijati digabung menjadi satu desa yaitu Desa Sibang (lihat Nordholt 2006: 60—141) atau Desa Sibanggede, sebagai nama desa yang dikenal kini.

Pijakan ini tentu sangat terbuka dari sisi-sisi penyempurnaannya yang menjadi bahan berharga bagi generasi atau anggota masyarakat

beserta para ‘prajuru’ (pengurus desa) kini, maupun yang akan dating. Hal itu bermakna demi terwujudnya kesejahteraan lahir batin seluruh masyarakat adat Desa Sibanggede, termasuk ekspresi seni dan budayanya, seperti tari Leko yang hidup dan berkembang hingga kini menghiasi Desa Sibanggede.

C. Berbagai Genre Seni Pertunjukan Lahir di Sibanggede

Di atas telah disebut bahwa selain terdapat Barong dan Rangda, di Desa Sibanggede tercatat melahirkan seniman dan berbagai *genre* seni pertunjukan, yang ikut memperkaya Pulau Bali dalam mewariskan kehidupan seni pertunjukan khususnya. Di bawah naungan LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) di tahun 1950an telah terkenal Sekaa Gong ‘Putra Jaya’ sebagai *genre* seni pertunjukan berkarakter “kekebyaran”. Sekaa Gong tersebut pada saat itu tak tersaingi kemampuan sajian materi dan teknik permainannya, maka *sekaa* ini bisa sekaligus membawa nama Bali semakin ‘harum’ dalam setiap lawatannya di beberapa daerah di Indonesia, seperti Batavia (Jakarta), Semarang, dan Solo (Jawa Tengah), Bukit Tinggi (Sumatera Barat), Lombok (NTB), dan tentu tidak absen mengunjungi hampir seluruh kota kabupaten di Bali. Tahun 1970 perangkat gamelan Gong Kebyar ‘Putra Jaya’ ini juga di bawa ke Iran selama kurang lebih satu bulan, untuk mendukung misi kesenian Bali. Pada waktu gamelan dibawa ke Iran, di sana terjadi suhu yang cukup panas sehingga mempengaruhi laras maupun kondisi material gamelan yang menyebabkan terjadi perubahan nada-nada dan kerusakan bentuk pisik gamelan.

Kini perangkat gamelan itu berada dalam perawatan dan pemeliharaan Banjar Badung Sibanggede, yang digunakan untuk mendukung aktivitas kehidupan beragama dan adat. Gamelan ini hingga kini sangat dihormati oleh masyarakat *banjar* dengan menempatkan instrumen gong sebagai instrumen yang memiliki kekuatan ‘magi’ yang dipercaya mampu membantu menyembuhkan atau sebaliknya. Dari Sekaa Gong

Putra Jaya ini lahir seniman-seniman tabuh dan tari yang tangguh, seperti Pan Tantri (75 tahun), Anak Agung Gede Raka (60 tahun, alm.), I Gde Susilapatha (53 tahun), dan lainnya yang meneruskan keberadaan *sekaa* seperti Gong 'Puri' atas pembinaan Anak Agung Susilawati, dan Sekaa Gong 'Candrapangan' bertumbuhkembang di lingkungan anggota Banjar Tagtag. Motivasi itu mendorong semangat semua anggota *banjar* di Desa Sibanggede berlomba-lomba membeli seperangkat gamelan, sesuai kemampuan maupun keperluan masing-masing *banjar*. Gamelan itu menjadi media perekat di antara *banjar*, karena selain digunakan sebagai pendukung/penunjang upacara, juga digunakan sarana pengiring festival Ogoh-Ogoh dalam *event* menyambut Tahun Baru Caka (Nyepi).

Di atas disebutkan bahwa selain lahir seniman-seniman tabuh, lahir pula beberapa seniman tari. Yang pantas dan dapat disebut serta dicatat di sini antara lain adalah Anak Agung Mas Jim (58 tahun) sebagai penari Legong Keraton, Anak Agung Mas Eran (65 tahun, alm.) yang sangat terkenal sebagai penari Oleg Tambulilingan bertaksu saat itu, Ida Bagus Sangka (75 tahun) sebagai penari Jauk yang dikagumi, Ni Made Ranten (70 tahun) sebagai penari Wiranata-Panjisemirang yang hingga kini konsisten memupuk keterampilannya, dan beberapa lainnya yang muncul sebagai generasi berikutnya :

Di tahun 1965-1970, lahir Dramatari Arja 'Sebunan' yang sempat berkembang di Banjar Bantas (Kaja dan Kelod), didukung oleh para muda-mudinya. Jauh sebelum itu keluarga Puri Sibanggede juga membina dan mengelola Dramatari Arja, yang sempat mengundang pelatih terkenal, yaitu I Made Kredek (alm.) dan Cokorda Oka Tublen (alm), yang keduanya ahli dalam bidang Dramatari Arja dari Desa Singapadu-Gianyar Kedua ahli Arja ini melatih keterampilan para pemain Arja Puri yang lazim disebut 'Arja Mas'. Penamaan 'Arja Mas' ini lebih didasari oleh para pemain Arja yang kebanyakan dilakukan dari lingkungan keluarga yang bernama A.A. Mas... (Wawancara dengan A.A. Kusuma Arini, 3 April 2005).

Bersamaan dengan itu, di tahun 1960-1975 bertumbuhkembang pula kesenian rakyat Janger yang dipelopori oleh para siswa dan guru SMP Sitha Dharma Sibanggede yang cukup berkesan di hati para penggemarnya. Dari kehadiran Janger SMP Sitha Dharma ini memicu hadirnya grup-grup kesenian Janger lebih kemudian. Dengan demikian, kesenian Janger kemudian sempat tumbuh bagaikan jamur di musim penghujan. Buktinya di beberapa *banjar* di Desa Sibanggede dengan berbagai grup pengelolanya yang saling berkompetisi dan banyak diminati oleh terutama para remaja putra-putri sebagai ekspresi media pergaulan anak muda. Hal ini terjadi, karena pada saat itu belum ‘boom’ sajian berupa hiburan-hiburan yang ditayangkan melalui media televisi.

Selain Janger, di Desa Sibanggede sempat pula bergaung Drama Gong yang didukung oleh keluarga Puri Sibanggede, dan ada pula yang dibangun serta dikelola oleh Banjar Badung, Pane dan Pekandelan yang sempat juga bergelora dan berkompetisi dengan sehat di masyarakat Sibanggede. Bersaing di antara pengelola hingga mengundang hadirnya grup-grup Drama Gong dari luar Desa Sibanggede untuk ikut manggung dalam pertunjukan khusus Drama Gong dengan penjualan tiket masuk dan tempat duduk penonton sebagai cara mengimbangi biaya produksi. Masa-masa populernya pertunjukan Drama Gong, tampak denyut kehidupan malam Di Desa Sibanggede begitu marak, walaupun dengan bantuan penerangan hanya dengan lampu strongking (petromak). Artinya, kehidupan pelatihan kesenian dan pementasan Drama Gong di beberapa *banjar* se Desa Sibanggede memberi pencerahan hiburan secara langsung untuk mengisi waktu-waktu malam sebelum tidur.

Gong Kebyar sebagai ensambel gamelan terpopuler di Bali, juga kini hampir dimiliki oleh setiap Banjar yang dengan tulus ikut memelihara dan mengembangkannya sebagai bagian pelaksanaan dari aktivitas beragama (Hindu). Hampir setiap malam terdengar hangar

binger suara merdu gamelan Gong Kebyar yang sedang latihan atau sedang mengiringi jalannya upacara keagamaan/adat. Selain gamelan Gong Kebyar, seni pertunjukan Angklung juga terpelihara dengan baik, khususnya didukung oleh Banjar Badung, Pane dan Pekandelan, serta Banjar Bantas yang kegiatan pertunjukannya lebih utama untuk melayani *event* yang berkaitan dengan upacara Pitra-yadnya.

Wayang Calonarang dengan dalang I Made Mandra (70 tahun) dari Banjar Parekan merupakan dalang wayang kulit cerita Calonarang terkenal di seluruh Bali, namun kini tidak (belum) terlihat adanya regenerasi yang berpeluang setenar Mandra. Akan tetapi, bagaikan aliran air, maka kini tanpa disadari pelanjut Dalang I Made Mandra mulai penggenerasian lewat bakat dan keterampilan sang cucu, yakni I Made Dedi Purwanta yang mengasah kemampuan mendalangnya di Jurusan Pedalangan ISI Denpasar. Aktivitas I Made Dedi Purwanta mendalang juga didukung oleh hadirnya kegiatan ukir wayang. Sejak (tahun 1990) rumahnya digunakan sebagai pusat/tempat memproduksi (membuat), dan mengukir wayang kulit Bali dari beberapa pemuda Banjar Parekan dan sekitarnya. Artinya kegiatan mendalami dunia pewayangan (mendalang dan ukir wayang) menjadi aktivitas saling mendukung dalam melanjutkan pewarisan bakat dalang, yang turut mengukir nama Desa Sibanggede semakin dikenal luas.

Akhir-akhir tahun 2000 juga hadir gamelan Selonding milik Puri Sarenkauh Sibanggede (yang dipertunjukan untuk *event yadnya* bagi masyarakatnya, terutama di lingkungan puri), turut memperkaya hadirnya berbagai *genre* seni pertunjukan. Sudah barang tentu tari Leko yang secara khusus didukung oleh *krama* (anggota) Banjar Parekan dan atas perhatian penuh keluarga Anak Agung Gede Kepakisan Puri Anyar Sibanggede. Berpijak dari kenyataan itu, tampaknya Desa Sibanggede memang begitu kaya dengan hasil karya seni pertunjukan, karena dari 'rahim'nya dilahirkan berbagai *genre* seni pertunjukan

termasuk seniman pejuangnya, yang kiranya perlu mendapat perhatian lebih spesifik dan kongkrit untuk pelestariannya.

Tari Leko, walaupun dikelola oleh sekaa Leko yang berada di bawah binaan Banjar Parekan, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan konteksnya dengan kehidupan berkesenian Desa Sibanggede. Leko ini turut mengumandangkan 'nama' Desa Sibanggede sebagai salah satu desa pelestari, pewaris *genre* seni pertunjukan tari pergaulan. Secara tidak langsung turut mencuatkan keberadaan Desa Sibanggede sebagai 'seorang 'ibu' yang melahirkan berbagai benih *genre* seni pertunjukan tradisional di Bali.

Dengan demikian, selain perhatian yang telah dicurahkan oleh anggota Sekaa Leko dengan membina dan mengolah langsung sajian pertunjukan di depan publik, maka diperlukan pula keikutsertaan para 'pamong' desa untuk mengayomi dan memotivasi keberadaan Leko itu, agar senantiasa eksis. Eksis, berarti tetap menjadi bagian yang 'dibutuhkan' baik oleh para anggota *sekaa* maupun masyarakat sebagai tontonan yang menghibur, di sela-sela 'glamor' nya berbagai tawaran bentuk pertunjukan di layar televisi. Tayangan dan tawaran bermacam bentuk pertunjukan itu dapat disaksikan sejak matahari terbit hingga mata kembali terpejam lagi. Pilihannya juga bervariasi, tinggal pemilik televisi memencet tombol remote control yang diinginkan.

Tari Leko, lahir di lingkungan masyarakat desa, menghibur masyarakat, dan sebagai seni pertunjukan tradisional yang amat merakyat. 'Merakyat' berarti suatu sajian pertunjukan kesenian yang menyatu dengan lingkungan masyarakat, dan ketika dipertunjukan tampak tidak ada batas-batas yang tegas antara sajian pertunjukan dengan masyarakat penonton. Bahkan tampak jelas bahwa para penonton menjadi bagian tak terpisahkan dari sajian tari Leko, terutama di bagian tari ibing-ibingan. ❖



Bab III

LEKO SIBANGGEDE, TARI PERGAULAN YANG EROTIS TETAPI ETIS

A. Eksistensi Tari Leko

Di bab II telah dijelaskan bahwa sebuah desa terdiri-dari beberapa *banjar*. Dalam satu *banjar* bisa terjadi lahir dan berdiri berbagai *sekaa* (grup). *Sekaa* dibangun berdasarkan azas kepentingan bersama dalam satu profesi, sehingga ia dapat berintegrasi dari berbagai *banjar* dalam satu desa. Jika tidak terjadi kecocokan lagi dalam kepentingan bersama itu, seringkali organisasi atau sebuah (grup) bisa bubar, kemudian terbentuk grup yang baru sesuai kesepakatan dan kepentingan bersama para anggotanya. Sebuah desa biasanya diketuai/dipimpin oleh seorang Klian Desa Adat untuk urusan keadatan, dan seorang Perbekel (kepala desa) untuk urusan kedinasan. Demikian pula berlaku dalam sebuah Banjar, akan dipimpin oleh seorang *prajuru* (petugas) yaitu Klian Banjar Patuh/Adat yang mengurus hal-hal suka-duka berkaitan dengan keadatan, dan keagamaan dan didampingi oleh seorang Klian Dinas untuk mengurus hal-hal kedinasan.


Tampaknya dwi fungsi kepemimpinan itu (keadatan dan kedinasan) telah mengakar kuat di lingkungan masyarakat Bali. Pimpinan keadatan berorientasi ke arah 'horisontal', mengatur tatanan sosial

termasuk seniman pejuangnya, yang kiranya perlu mendapat perhatian lebih spesifik dan kongkrit untuk pelestariannya.

Tari Leko, walaupun dikelola oleh sekaa Leko yang berada di bawah binaan Banjar Parekan, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan konteksnya dengan kehidupan berkesenian Desa Sibanggede. Leko ini turut mengumandangkan 'nama' Desa Sibanggede sebagai salah satu desa pelestari, pewaris *genre* seni pertunjukan tari pergaulan. Secara tidak langsung turut mencuatkan keberadaan Desa Sibanggede sebagai 'seorang 'ibu' yang melahirkan berbagai benih *genre* seni pertunjukan tradisional di Bali.

Dengan demikian, selain perhatian yang telah dicurahkan oleh anggota Sekaa Leko dengan membina dan mengolah langsung sajian pertunjukan di depan publik, maka diperlukan pula keikutsertaan para 'pamong' desa untuk mengayomi dan memotivasi keberadaan Leko itu, agar senantiasa eksis. Eksis, berarti tetap menjadi bagian yang 'dibutuhkan' baik oleh para anggota *sekaa* maupun masyarakat sebagai tontonan yang menghibur, di sela-sela 'glamor' nya berbagai tawaran bentuk pertunjukan di layar televisi. Tayangan dan tawaran bermacam bentuk pertunjukan itu dapat disaksikan sejak matahari terbit hingga mata kembali terpejam lagi. Pilihannya juga bervariasi, tinggal pemilik televisi memencet tombol remote control yang diinginkan.

Tari Leko, lahir di lingkungan masyarakat desa, menghibur masyarakat, dan sebagai seni pertunjukan tradisional yang amat merakyat. 'Merakyat' berarti suatu sajian pertunjukan kesenian yang menyatu dengan lingkungan masyarakat, dan ketika dipertunjukan tampak tidak ada batas-batas yang tegas antara sajian pertunjukan dengan masyarakat penonton. Bahkan tampak jelas bahwa para penonton menjadi bagian tak terpisahkan dari sajian tari Leko, terutama di bagian tari ibing-ibingan. ❖



Bab III

LEKO SIBANGGEDE, TARI PERGAULAN YANG EROTIS TETAPI ETIS

A. Eksistensi Tari Leko

Di bab II telah dijelaskan bahwa sebuah desa terdiri-dari beberapa *banjar*. Dalam satu *banjar* bisa terjadi lahir dan berdiri berbagai *sekaa* (grup). *Sekaa* dibangun berdasarkan azas kepentingan bersama dalam satu profesi, sehingga ia dapat berintegrasi dari berbagai *banjar* dalam satu desa. Jika tidak terjadi kecocokan lagi dalam kepentingan bersama itu, seringkali organisasi atau sebuah (grup) bisa bubar, kemudian terbentuk grup yang baru sesuai kesepakatan dan kepentingan bersama para anggotanya. Sebuah desa biasanya diketuai/dipimpin oleh seorang Klian Desa Adat untuk urusan keadatan, dan seorang Perbekel (kepala desa) untuk urusan kedinasan. Demikian pula berlaku dalam sebuah Banjar, akan dipimpin oleh seorang *prajuru* (petugas) yaitu Klian Banjar Patus/Adat yang mengurus hal-hal suka-duka berkaitan dengan keadatan, dan keagamaan dan didampingi oleh seorang Klian Dinas untuk mengurus hal-hal kedinasan.

Tampaknya dwi fungsi kepemimpinan itu (keadatan dan kedinasan) telah mengakar kuat di lingkungan masyarakat Bali. Pimpinan keadatan berorientasi ke arah 'horisontal', mengatur tatanan social

budaya kemasyarakatan yang lebih menekankan pada gerak kehidupan kolektif, kebersamaan, dan kesetaraan. Sedang pimpinan kedinasan lebih berorientasi ke arah vertikal (*top-down* maupun *battem-up*), dan lebih menempatkan pelayanan pada langkah-langkah atau sistem kehidupan berkonsep (Kawula-Gusti) atau pemimpin, dan dengan yang dipimpin.

Sekaa dipimpin oleh seorang Klian Sekaa, tergantung kelompok/grup yang tergabung dalam satu *sekaa* (grup) itu. Misalnya Sekaa Gong dipimpin oleh seorang Klian Gong, Sekaa Janger diketuai oleh seorang Klian Janger, Sekaa Leko dipimpin oleh seorang Klian Leko, seperti yang terjadi pada Sekaa Leko 'Cempaka Sari', yang berada di bawah pengawasan dan naungan Banjar Parekan Desa Sibanggede. Sudah barang tentu seorang Klian Sekaa Leko 'Cempaka Sari' itu dalam menjalankan roda organisasinya dibantu pula oleh seorang 'Juru' tulis yang bertugas mencatat secara administratif segala hal yang berkenaan dengan Sekaa itu, dan beberapa 'Juru' atau *prajuru* (petugas) lain sesuai dengan besaran aktivitas dan kebutuhan Sekaa yang ditangani, seperti 'juru arah' (petugas mengundang) anggota *sekaa*, 'juru payas' (petugas perias), 'juru uruk (pelatih), serta 'juru' (petugas) lainnya.

Kini, Leko Sibanggede seperti telah disebut di atas, dikelola oleh sebuah grup yang bernama Sekaa Leko 'Cempaka Sari'. Pada kenyataannya organisasi ini memang telah berkembang dari pengelolaan semula sebagai penyajian pertunjukan 'barangan' (keliling desa) menjadi sajian 'tanggapan' (pergelaran setempat) sesuai *event* pengguna jasa (konsumen). Artinya, jika tari Leko dipertunjukan, maka terlebih dahulu akan terjadi proses untuk memperoleh kesepakatan (*bargaining position*) yang berbentuk perjanjian lisan maupun tertulis antara Klian Leko dengan 'penanggap' (pengguna jasa pertunjukan). Perjanjian yang disepakati itu meliputi, persetujuan hari, tempat pelaksanaan pertunjukan, biaya termasuk (transportasi, akomodasi, dan perawatan

alat pertunjukan), serta *upah* (honorarium) pemain. Akan tetapi, ada kalanya atau bisa terjadi kesepakatan itu hanya berbentuk komitmen berupa ‘bantuan’ dari ke dua belah pihak (pemberi bantuan dan penerima bantuan). Juga tidak tertutup kemungkinannya bahwa Sekaa Leko yang berada di pihak membantu pihak penanggap pertunjukan, atau terjadi sebaliknya. Bahkan ada kalanya pertunjukan sepenuhnya dilaksanakan oleh Sekaa Leko seperti penyajian pertunjukan yang bersifat ‘*ngaturangayah*’ (pengabdian yang tulus ikhlas) sebagai wujud tindakan bakti tanpa pamrih.

Jadi kesepakatan untuk merealisasi pertunjukan Leko ‘Cempaka Sari’ itu cukup fleksibel, sesuai situasi dan kondisi ke dua belah pihak (Sekaa Leko dan konsumen). Artinya, kini pengelolaannya telah berkembang dari pengelolaan kepemimpinan berkarakter ‘kebakakan’ yang selalu berorientasi kepada Klian (pimpinan) menuju ke karakter kepemimpinan profesional dan terbuka menerima segala bentuk kritikan yang sifatnya membangun. Dengan demikian, eksistensinya semakin diakui, karena tetap mampu melayani pertunjukan *ngayah* (mengabdi) untuk kepentingan upacara adat maupun ‘diupah’ (dibayar) yang sepenuhnya (dibiayai) oleh pihak penanggap, hingga tidak menutup kemungkinan melayani pertunjukan untuk hiburan wisatawan dan *event-event* yang diselenggarakan pemerintah.

B. Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan merupakan sebuah sajian keterampilan yang dipertontonkan, dipamerkan oleh orang atau sekelompok orang dan adanya unsur penonton, pemirsa yang bersedia menyaksikan sajian keterampilan itu. ‘Bentuk’ yang disajikan itu baik visual, auditif, maupun abstrak senantiasa tampil/terlihat, dan dapat dinikmati oleh penonton, mengandung dua unsur mendasar. *Pertama*, bentuk sebagai ‘form’ yang secara langsung bisa dilihat, didengar, dan diraba. *Kedua*,

adalah bentuk sebagai ‘struktur’ atau susunan sehingga sebuah sajian keterampilan itu dapat ditonton menjadi sebuah ‘wujud’ yang utuh meliputi pengaturan dan tata hubungan di antara bagian-bagian yang membentuk perwujudan itu.

Setiap hasil karya seni memiliki ‘bentuk penting’, sehingga seni atau kesenian itu dihargai orang (penikmat-penonton). Jadi, pada intinya bahwa seni itu adalah ‘bentuk’ (visual maupun auditif) yang memiliki suatu ciri obyektif dari suatu karya seni (The Liang Gie, 2004: 31).

Berpijak dari paparan di atas, bentuk pertunjukan tari Leko Sibanggede memiliki keunikan, yakni ‘bentuk awal’ sebagai sajian *Igel ngugal* dikenal sebagai (tari Pengelembar) dan dilanjutkan dengan ‘bentuk lanjut’ sebagai *Igel Paibing-ibingan* (penari Leko menari bersama dengan penonton). Bentuk ‘awal’ dan bentuk ‘Paibing-ibingan’ itu merupakan satu kesatuan ‘bentuk pertunjukan’ tari Leko Sibanggede yang hingga kini tetap dipertahankan serta diwariskan sebagai bentuk penyajian pertunjukan khas tari Leko Sibanggede.

Di tahun 1970-an, Leko Sibanggede dikelola oleh *sekaa* yang berada di bawah pengawasan Banjar Parekan dan ditarikan oleh tiga orang penari. Dari tiga orang penari itu, seorang penari berperan sebagai penari ‘pembuka’ atau disebut juga ‘Igel Pengelembar’ (Condong), dua orang penari lainnya berturut-turut menarikan jenis tari ‘pembuka berpasangan’, yakni tari Kupu-kupu Tarum, Goak Manjus, dan Onte.

Tiga jenis tarian berpasangan itu dipertunjukkan sesuai permintaan *penanggap* (penyelenggara pertunjukan), atau berdasarkan pertimbangan waktu yang tersedia di saat penyajian. Ada kalanya hanya ditarikan satu atau dua jenis tarian berpasangan saja, kemudian dilanjutkan dengan bentuk tarian *ibing-ibingan* (penari Leko menari bersama dengan penonton yang dipilihnya), sebagai bagian bentuk pertunjukan kedua.

Pusat aktivitas tari Leko pada waktu itu, seperti latihan,

menyimpan alat-alat pertunjukan, *start* pemberangkatan dan kembali dari pelaksanaan pertunjukan dipusatkan di Pura Dadia milik Nang Lobang, Banjar Parekan. Hal itu merupakan pertimbangan teknis, *karena di tempat* itu memiliki halaman luas untuk beraktivitas dan berada di pinggir jalan desa, sehingga mudah dijangkau oleh transportasi dan oleh setiap anggota *sekaa*.

Hampir setiap sore hari menjelang malam, semua anggota *sekaa* telah bersiap dan berkumpul di Pura Dadia untuk melaksanakan pertunjukan ‘keliling’ desa atau melayani keluarga yang melaksanakan *kaul* (pemenuhan janji) mempertunjukan tari Leko. Ada kalanya melayani juga pesanan pertunjukan dari desa lain untuk hal yang sama, sehingga perlu persiapan lebih awal.

Kehidupan dan popularitas seni pertunjukan Leko saat itu begitu merakyat dan ditunggu-tunggu oleh para penontonnya. Hal itu terjadi, karena saat itu tidak banyak bentuk pertunjukan yang diadakan ‘pentas keliling’ desa, dan sangat akrab dengan penonton. Terlebih lagi pertunjukan Leko mengajak para penonton khususnya kaum laki-laki untuk menari bersama, sehingga menjadi pertunjukan hiburan yang benar-benar mampu melepas kepenatan masyarakat yang telah bekerja seharian, sehingga amat ditunggu-tunggu kehadirannya.

Televisi dan sambungan listrik pada saat itu juga belum masuk desa, sehingga pertunjukan Leko menjadi satu-satunya hiburan langsung pada pemirsanya di malam hari dengan menggunakan lampu ‘strongking’ atau petromak sebagai sarana penerangan. Hampir setiap malam tiba, seluruh pemain atau penyangga tari Leko senantiasa siap menjalankan profesinya untuk pentas ‘keliling’ desa, tanpa rasa lelah. Itulah realita masa lalu Leko Sibanggede yang bergerak kolektif sebagai sebuah ‘kenangan’ yang penuh semangat pengabdian, perjuangan, tetapi begitu membanggakan. Membanggakan, karena semua anggota *sekaa* sangat *guyub* (rukun) dan penuh rasa saling pengertian.

Ada pula pertunjukan Janger, Drama Gong, dan Gong Kebyar atau jenis pertunjukan lainnya, akan tetapi tidak setiap saat dipentaskan, seperti halnya bentuk pertunjukan tari Leko. Kenapa demikian? Ada beberapa hal yang menyebabkan, antara lain:

1. Pertunjukan Janger, Drama Gong, dan Gong Kebyar melibatkan banyak pemain untuk mendukung sajian pertunjukan.
2. Membutuhkan persiapan tempat dan sarana pertunjukan, seperti *kalangan* (tempat pentas), *rangki* (tempat istirahat penari), tempat dan jumlah instrumen gamelan yang beragam.
3. Memerlukan waktu dan materi sajian yang lebih kompleks dari pertunjukan tari Leko.

Tari Leko, di manapun pentas tidak pandang dan tidak terlalu terikat dengan hal-hal seperti yang berkaitan di atas. Oleh karena itu, perjalanan waktu kesenian tari Leko tak terasa bahwa pertunjukannya bergulir terus sesuai kesederhanaan tampilannya, tanpa memikirkan regenerasi sebagai penerus. Ketika para penari Leko menginjak dewasa dan telah cukup umur untuk berkeluarga, maka mereka hampir sepenuhnya berhenti dari kegiatan pertunjukan (menari), karena lebih terfokus pada kehidupan rumah tangga. Pada masa-masa seperti ini menyebabkan *sekaa* Leko semakin hari mengalami kelesuan dan kehilangan semangat, bahkan bisa tertidur lelap beberapa tahun. Jadi, karena para penari/pemain ketika memasuki hidup berumah tangga dan tidak ada penggantinya lagi, sehingga untuk melanjutkan aktivitas pertunjukan tari Leko itu menjadi kehilangan nafas, bahkan dapat berhenti total.

Namun demikian, yang membuat para penari Leko itu mengalami kemunduran penampilannya di atas pentas, atau sebuah *sekaa* bubar, bukan berarti sang 'taksu' hilang. Akan tetapi, ketenaran yang diperoleh itu hanya bersifat sementara, sang waktu yang mengantar dan mengharuskan sang penari segera menikah (berkeluarga), seperti

disebut di atas atau mereka meninggalkan Desa Sibanggede dalam waktu yang lama, karena pekerjaan atau hal lain. Jika seorang penari Leko memasuki masa berkeluarga, berarti mereka (ia) harus menghentikan kegiatannya sebagai seorang penari. Bila terjadi salah satu orang penari, terlebih yang *tangguh* (memiliki daya pikat) berhenti dari profesinya sebagai penari Leko, maka menyebabkan *sekaa* itu kehilangan semangat pentas, dan kembali tidur lelap menunggu hadirnya 'juru selamat' generasi penari baru yang *tangguh* pada masa-masa berikutnya.

Nasib baik atau anugerah berpihak pada grup tari Leko Sibanggede, karena berkat 'pengabdian' A.A. Ayu Kusuma Arini dari STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) sekarang ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar, mulai menaruh/memberi perhatian serius terhadap kelangsungan hidup tari Leko. Sebagai seorang seniman dan pengajar, Bu Agung (panggilan akrab A.A. Ayu Kusuma Arini) dalam komunitasnya, ia tertarik dan menaruh perhatian penuh terhadap program 'pembinaan Leko' sebagai kegiatan pengabdian pada masyarakat dan pilihannya jatuh pada tari Leko Sibanggede, yang pada saat itu sedang tidur lelap. Aktivitas selanjutnya Bu Agung mengajak para tokoh, pecinta Leko Banjar Parekan, matan para pemain (penari dan penabuh) yang pernah berkecimpung, dikumpulkan, dan diadakan pembinaan serta revitalisasi. Pusat kegiatan pembinaan dilaksanakan di Balai Banjar Parekan maupun di Puri Anyar Sibanggede.

Kegiatan pembinaan tersebut sekaligus dipakai ajang mencari peluang untuk mengadakan pertunjukan-pertunjukan di berbagai *event*. Program itu membawa daya dorong yang manjur bagi anggota *sekaa* Leko untuk bangkit kembali, menata kemampuan yang pernah ada di antara para pencinta dan pelaku seni Leko Banjar Parekan. Ajakan dan tawaran Bu Agung ini bagaikan api yang menyulut semangat yang mengobarkan serta membakar bakat-bakat yang telah terkubur sekian lama, mulai mendapat saluran sesuai keinginan dan arah yang diimpikan.

Kini, hasil rekonstruksi yang diprakarsai oleh Anak Agung Ayu Kusuma Arini di awal tahun 1990an itu, masing-masing jenis tarian dimainkan oleh dua orang penari, terkecuali tari Condong Leko, tetap oleh seorang penari sesuai karakteristiknya. Dengan demikian, tari Leko Sibanggede yang berada dalam satu pengelolaan *sekaa* “Cempaka Sari”, setidaknya kini didukung oleh 7(tujuh) orang penari remaja putri dan diperkuat oleh 11 (sebelas) pemain gamelannya. Hal ini sudah barang tentu tersirat dan membuka peluang, agar generasi masa kini tetap menggandrungi, menyenangkan dan melestarikan kesenian miliknya sendiri. Semakin banyak kader sebagai penerus penari Leko, itu berarti kelangsungan hidup kesenian ini menjadi lebih terjamin, bertambah kuat, dan tumbuh rasa saling memiliki. Hal ini dilatarbelakangi karena lahir kesadaran dan semangat di antara para pemiliknya untuk meneruskan budaya leluhurnya, sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupannya masa kini dan memotivasi generasi Leko mendatang.

Jika diamati secara lebih detail, bentuk pertunjukan tari Leko dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bagian awal berbentuk *Igel* (tari) Pengelembar, dan bagian ke dua disebut *Igel* (tari) Ibing-ibingan atau Paibing-ibingan. Kedua bentuk pertunjukan itu sudah barang tentu memiliki keunikan masing-masing, namun tetap menjadi satu kesatuan bentuk penyajian yang utuh dan padu.

1. Bagian Tari Pengelembar

Sebelum tari Leko hadir di arena pertunjukan, biasanya bentuk penyajian pertunjukan Leko diawali oleh para penabuh gamelan menuju atau berada di atas pentas lebih dulu dengan mengumandangkan *gending-gending* Petegak, sebagai ‘tabuh pembukaan’. Alunan *gending* (tabuh) ini dimaksudkan sebagai ‘tanda’ atau sarana untuk mengundang para penonton yang bertempat tinggal di seputar area pertunjukan agar siap hadir, karena pertunjukan tari Leko segera dimulai. Permainan

'tabuh petegak' yang mengalun itu seolah-olah memanggil datangnya para penonton dan juga sebagai ciri bahwa pertunjukan Leko dimulai.

Di masa lalu sekitar tahun 1970an khususnya di Desa Sibanggede, informasi akan diadakan sebuah pertunjukan biasanya terjadi lewat informasi lisan (melalui orang per orang). Informasi ini sangat cepat penyebarannya terutama di lingkungan pasar, tempat orang mempunyai kerja, dan/atau saat orang-orang (petani) bekerja di sawah. Maka, dengan dikumandangkan *gending* Petegak itu, para penonton terpanggil untuk segera hadir (berdatangan) menuju tempat pertunjukan Leko. Setelah penyajian *gending* Petegak (satu hingga dua lagu atau lebih), kemudian langsung dilanjutkan dengan tari Pengelembur pertama. Pada saat seperti itu para penonton biasanya telah siap berada di lingkungan tempat pertunjukan dan siap pula menyaksikan atraksi tari Leko.



Gambar 2. Para Penabuh beraksi mengumandangkan 'Lagu Petegak' (Gending Pembukaan)

1) *Tari Condong Leko*

Tari Pengelembur Condong Leko merupakan tari 'pembuka' sebagai pengenalan awal terhadap karakter tari yang tampil. Tari Pengelembur ini disusun lewat komposisi gerak baku didukung oleh bentuk iringan yang mengikat. Artinya gerak tari dan iringan

menjadi satu kesatuan saling mengikat dan saling mendukung. Tari pembuka pertama, diawali oleh tari yang disebut tari Condong Leko yang ditarikan oleh seorang penari remaja putri diiringi oleh lagu 'mirip' dengan iringan gending Condong Legong Keraton, termasuk jalinan ungkap gerak yang menyerupai gerak-gerak tari Condong Palegongan, seperti penggunaan gerak *mungkah lawang*, *agem* kanan dan kiri, *angsel rangkep*, *seregseg*, *ngelayak*, *ngumbang*, dan *ngetog*. Condong dalam tari Leko ini menggambarkan karakteristik seorang abdi dengan ungkapan gerak-gerak abstrak yang dinamis, semangat, lincah, dan energik.

Berdasarkan pengamatan lapangan dan berpijak dari *Deskripsi Tari Bali Leko*, maka komposisi tari Condong Leko tersusun dari urutan-urutan gerak yang dapat dipilah menjadi tiga bagian, seperti berikut :

a. Bagian Pengawit (awal)

Dimulai dari gerak *mungkah lawang*; *agem* kanan, *sledet* kanan; *ngombak ngengkel* (*angsel*); *miles*; *agem* kiri; *sledet* kiri; *ngombak ngengkel*; *miles*; kembali ke *agem* kanan dan *sledet* kanan.

b. Bagian Pengawak (tengah)

Dimulai dari *agem* kanan; *ngombak ngengkel*; *miles*; *agem* kanan, dan *agem* kiri (masing-masing duakali); dilanjutkan gerak *nyeregseg*. Kembali *ngombak ngengkel*; ambil kipas; kemudian *ngembat* kiri.

Ngenjet; menghadap ke samping kiri dan kanan. *Nyeregseg* dengan menghadap ke belakang; *ngembat* kiri; jalan pelan dengan posisi di tempat; kipas *ngeliput*; *agem* kanan *ngetog*; diteruskan *nyeregseg*. *Ngenjit* menghadap samping kiri dan kanan.

Nyeregseg hadap ke belakang, kemudian berbalik hadap ke depan; *ngembat* kiri; *ngelayak* kanan dan kiri; *mengaksama*; dan

sledet sesuai *agem*; *ngitir* dengan posisi di tempat. *Nyeregseg*; *ngeliput* ke depan; *ngembat* kiri.

Ngenjet *agem* kanan; *bapang*; *tanjak telu* dengan variasi kipas *ngeliput*; terus *nyeregseg* lagi, kemudian susunan gerak yang sama di ulang dengan *agem* kiri.

c. Bagian Penyuwud (akhir)

Nyeregseg pelan menghadap ke belakang; *ngeliput* kemudian berbalik ke arah depan; *ngembat* kiri; dan *nyakupbawal mangaksama*; *sledet* kiri-puput.



Gambar 3. Tari Condong Leko sebagai tari Pengelembat Pertama

2) *Tari Kupu-Kupu Tarum*

Setelah penyajian tari Pengelembat Condong Leko, diteruskan dengan penyajian tari pembuka selanjutnya yaitu tari Kupu-Kupu Tarum. Tari ini menggambarkan kehidupan sepasang kupu-kupu

yang sedang bercengkerama di taman bunga yang indah sambil mengisap madu bunga. Kupu-Kupu Tarum ditarikan oleh dua orang penari putri remaja secara berpasangan. Penari hadir di pentas diawali dengan posisi simpuh sejajar menghadap ke arah penonton. Gerakan yang menjadi ciri khas tarian ini tampak pada gerak *ngitir* (goyangan pinggul) yang sangat cepat dan berulang, didukung oleh sikap tangan lurus mengarah ke atas kemudian turun sampai pinggul hingga posisi *tungked bangkiang* (berkacak tangan) sambil berhadapan maupun berlawanan arah. Ungkapan gerak kedua penari ini hampir sama, tetapi dilakukan dengan berbagai olahan arah hadap penari, sehingga terungkap kesan yang romantis, namun simbolis dan abstrak. Adapun komposisi Tari Kupu-Kupu Tarum, sebagai berikut :

a. Bagian Pengawit (awal)

Dimulai dari posisi matimpuh (simpuh); ngenjet; ngelayak ke kanan dan ke kiri. Gerakan kipas ngeliput; mangaksana; dan sledet kanan.

b. Bagian Pengawak (tengah)

Posisi berdiri dengan sikap *agem kanan* dilanjutkan gerak *ngenjet*; *ngembat* kiri; *ngelayak* kanan dan kiri. Kipas *ngeliput*; *mangaksana*; *sledet* kanan (diulang dua-empat kali). Kemudian diteruskan *ngitir* di tempat dengan posisi kipas *ngepel*.

Nyeregseg agak pelan ke arah depan; ngenjet ke samping kiri; ngenjet dengan arah hadap saling berlawanan (posisi seimbang); *ngitir* di tempat dengan variasi gerak tangan berkacak pinggang dan tangan diangkat ke arah atas (diulang-ulang), sehingga tampak lebih sensual atau terasa gerakannya amat erotis.

Ngenjet; dan *ngitir* di ulang-ulang dengan posisi gerak tangan bertolak pinggang dan memutar ke atas sambil mengolah pola

lantai dan arah hadap berbeda-beda atau berlawanan dengan lawan pasangan.

Ngombak ngengkel; kemudian posisi kedua pasang penari mengarah sejajar ke depan; *ngenjet* sambil putar sehingga menghadap ke belakang; *ngembat* kiri.

c. Bagian Penyuwud (akhir)

Nyeregseg pelan; ngeliput; putar balik menghadap ke depan; *mengaksama* (*nyakupbawa*), dan *sledet* kiri.



Gambar 4. Tari Kupu-Kupu Tarum dalam posisi simpuh

3) *Tari Goak Manjus*

Berikutnya dilanjutkan dengan tari pembuka ketiga, yang disebut tari Goak Manjus (burung Gagak-mandi). Tarian ini bercerita tentang sepasang burung Gagak yang sedang mandi. Sesuai dengan judul tarinya, tarian ini ditarikan oleh dua orang penari remaja putri yang diawali dengan posisi simpuh. Ungkapan gerakanya lebih banyak meniru cara-cara burung Gagak saat berada

di sekitar air, yakni dengan gerak-gerak meloncat ke kanan-ke kiri, maupun ke depan-ke belakang. Komposisi tarian ini tidak jauh berbeda dengan tari Kupu-Kupu Tarum, yang banyak mengolah arah hadap dengan susunan gerak yang sama, dengan ciri khas gerak *mekecog-kecog* (meloncat) ke arah mendekat di antara ke dua penari berpasangan itu atau sebaliknya menjauh. Penggambaran cerita ini juga diungkap melalui gerak-gerak abstrak-simbolis, sehingga lebih mengutamakan ekspresi gerak 'murni' yang mengarah pada ungkapan-ungkapan keindahan gerak semata. Adapun komposisi tari Guak Manjus adalah sebagai berikut :

a. Bagian Pengawit (awal)

Dimulai dengan kedua orang penari *metimpuh* (simpuh) menghadap ke depan; *ngenjet*; *ngelayak* ke kanan dan ke kiri; kipas *ngeliput*; *pangaksama*, *sledet* kanan, bandan secara teratur *enjit-enjit* (bergerak naik-turun), keseluruhan rangkaian gerak itu dilakukan beberapa kali (4-8 kali) pengulangan.

b. Bagian Pengawak (tengah)

Posisi berdiri dengan gerak *ngenjet*; *ngembat* kiri; *ngelayak* ke kanan dan ke kiri; kipas *ngeliput*; *pangaksama*; *sledet* kanan, rangkaian gerak tersebut diulang 2-4 kali pengulangan; selanjutnya *ngitir* di tempat.

Nyeregseg dengan pelan sambil maju ke depan; *ngembat* kiri kemudian dilanjutkan dengan gerak *mekecog* (loncat) ke kanan dan ke kiri; dan akhirnya *nyeregseg* dengan pola lantai setengah lingkaran.

Ngenjet sambil gerak *mekecog-kecog* ke kanan dan ke kiri; *nyeregseg*. Urutan gerakan itu diulang beberapa kali sehingga membentuk pola lantai berimbang dengan olahan-olahan arah hadap penari (berhadapan muka maupun saling membelakangi),

dengan disain lantai diagonal atau saling menyudut, dan disain lantai datar dengan arah hadap yang berbeda/berlawanan.

Nyeregseg dengan sama-sama menghadap ke depan, sehingga posisi menjadi sejajar; meliyuk berbalik secara bersama-sama ke arah belakang; dan *ngembat* kiri atau *metanjek lantang* dengan posisi tetap mengarah ke belakang.

c. Bagian Penyuwud (akhir)

Nyeregseg pelan dengan dibarengi gerak tangan/kipas *ngeliput*; sambil membalikan badan menghadap ke arah depan dengan cara membelok badan ke arah kiri; kemudian berakhir dengan posisi *pangaksama*; dan *sledet* kiri; *puput* (habis-selesai).



Gambar 5. Tari Goak Manjus dalam posisi *nyakupbawa*

4) *Tari Onte Leko*

Kemudian sebagai tarian pembuka urutan terakhir, adalah tari Onte Leko, juga ditarikan oleh dua orang penari remaja putri. Tarian ini menggambarkan sepasang muda-mudi yang sedang berkasih-

kasihan atau jatuh cinta. Pola gerakanya diawali dengan gerak *ngumbang* (berjalan cepat) dengan pola lantai *luk penjalin* (belok kanan dan kiri) hingga di tengah arena/lantai pentas, kemudian dilanjutkan dengan ungkapan gerak saling membelakangi (adu punggung) yang seolah-olah mengekspresikan 'pendekanan' atau perkenalan, yang diteruskan *aras-arasan* (bercumbu rayu), yang mengutamakan gerak saling menyentuh satu dengan yang lainnya secara bergantian. Karakteristik gerak tarian ini hampir sama dengan sajian tari Kupu-Kupu Tarum. Akan tetapi, tari Onte Leko tampak terlihat bahwa karakter gerakanya lebih mengutamakan gerak berkacak pinggang secara berulang-ulang, didukung dengan olahan arah hadap dan oleh kostum penari khususnya dengan menggunakan *gelungan* (tutup kepala) yang berbeda.

Satu orang penari menggunakan gelungan Leko, dan satunya lagi memakai topi 'lebar' dari bahan atau anyaman daun lontar seperti meniru 'kren' tamu (none) Belanda. Bentuk sajian ke seluruhan dari igel ngelembur (tari Pembuka) ini tampaknya lebih mengutamakan pameran karakter tari sesuai dengan judul tarinya. Rentang waktu tampil rata-rata dalam waktu lima menit, yang mengutamakan gerak-gerak 'murni' (tidak menggambarkan sesuatu dengan jelas). Akan tetapi, tampak dari ekspresi muka mengedepankan unsur-unsur ekspresi gerak percintaan yang dinamis, lincah, dan indah. Adapun susunan koreografi tari Onte-Leko sebagai berikut :

a. Bagian Pengawit (awal)

Diawali dengan gerak *ngumbang luk penjalin* dari luar arena hingga di pusat lantai pentas; *ngumbak ngengkel* (*ang-sel*); *ngelikas* dengan posisi sama-sama menghadap ke arah depan; kemudian dilanjutkan kembali dengan gerak *ngumbang* (sebagai transisi) atau peralihan gerak tari berikutnya.

b. Bagian Pengawak (tengah)

Dari posisi gerak *ngumbang* sebagai transisi menjadi gerak *ngelikas* dengan posisi arah hadap penari saling berlawanan arah, kemudian rangkaian gerak tersebut di ulang-ulang dengan mengolah arah hadap, dengan variasi posisi mendekat-menjauh di antara sepasang penari Onte-Leko. *Ngembat* kanan dan kiri; gerak tangan/kipas *ngelukun*, dengan variasi *malang kerik* (berkacak pinggang). Juga gerak-gerak itu diulang-ulang mengikuti arah hadap masing-masing penari.

c. Bagian Penyuwud (akhir)

Ngumbang, berakhir dengan gerak *nyeregseg* mengarah ke belakang; gerak *ngeliput*; *metanjak ngandang*; kemudian balik menghadap ke depan; *mangaksama* (*nyakupbawa*); dan diikuti dengan *sledet* kiri; *puput* (selesai).

Tampaknya dari hasil pengamatan langsung memperlihatkan bahwa antara tari pembuka Condong hingga Onte-Leko tidak ada urutan yang mengikat atau memberi gambaran adanya satu kesatuan cerita. Tarian Ngelembar Leko itu hadir silih berganti lebih mengutamakan kesan tentang mengungkapkan atau memamerkan berbagai karakteristik tarian Leko yang kaya komposisi tari berpasangan.

Dengan demikian, para penonton tentu lebih awal secara beruntun dapat menyaksikan atraksi beberapa jenis tarian Leko yang ditarikan secara berpasangan itu, terkecuali Condong Leko. Oleh karena itu, setidaknya mereka (para penonton) telah siap untuk 'melamar', memilih atau menentukan (keinginan) pilihannya pada saat tari *ibing-ibingan* (menari bersama) berikutnya, sebagai kelanjutan 'bentuk penyajian' pertunjukan tari Leko. Pada saat tersaji 'bentuk ibing-ibingan' para penonton berlomba-lomba menaksir pilihannya untuk bisa terpilih naik pentas, menari bersama pujaan hatinya.

Pada bagian atau bentuk tari *ibing-ibingan* ini penonton juga ikut ditonton, sebagai bagian tak terpisahkan dari pertunjukan. Sejak penari Leko mencari hingga menentukan pilihan pasangan untuk diajak menari bersama, maka penonton menjadi bagian sajian dari keseluruhan tontonan tari Leko. Para penonton yang mempunyai keinginan menari bersama Leko sudah mulai sejak awal pertunjukan telah memilih tempat duduk yang strategis agar mudah dilihat dan *dijawat* (dipilih) oleh Leko. Sebaliknya bahwa penari Leko juga sudah mengerti sejak mereka menari ‘pembuka’ sudah mulai melihat-lihat ‘langganan’ (penonton yang biasa) diajak berjoged. Oleh karena itu, penonton pertunjukan tari Leko menjadi bagian penting yang ikut membentuk pertunjukan menjadi lebih meriah, **merakyat**, dan tentu tambah **erotis**, karena berbagai ungkapan ekspresi gerak yang lahir mengalir dari para pengibing.



Gambar 6. Tari Onte Leko dalam posisi berhadap-hadapan

2. *Bagian Tari Paibing-ibingan*

Setelah semua urutan tari Pembuka Leko hadir di atas pentas, selanjutnya dirangkai dengan bentuk penyajian tari Leko ke dua, yaitu bentuk tari Paibing-ibingan (berjoged bersama). Penari Leko satu persatu kembali ke pentas diawali dengan atraksi gerak *bapang* (ritmis, lincah, dan penuh semangat), kemudian diteruskan dengan gerakan *ngumbang* (berjalan) menuju ke arah penonton untuk mencari, 'nyawat' (memilih) di antara penonton sebagai pasangan menari bersama Leko. Pada bagian ini, hiruk pikuk para penonton mulai terbangun, ada yang berusaha bertepuk tangan atau mereka juga berusaha memanggil-manggil penari Leko dengan berbagai cara, seperti 'suitsan', (suara tiupan melalui lipatan bibir), bersorak-sorak, sehingga hingar-bingar suasana penuh kegembiraan dan polah-tingkah sejenisnya terekspresi.

Pada saat-saat seperti ini, ungkapan sebagai gambaran dari bentuk seni pertunjukan **merakyat** sangat tampak dan begitu terasa, karena ekspresi yang diungkap oleh para penonton begitu lugas, 'terbuka' sebagai luapan kegembiraan dan kesenangan. Namun demikian, ungkapan-ungkapan itu tetap dibingkai oleh tata krama atau etika yang berlaku di desa adat setempat. Seperti tidak boleh berbuat 'tidak senonoh' di depan umum, umpamanya mencium dan mendekap/memeluk penari Leko seenaknya. Ungkapan berciuman, dekapan tentu dengan ekspresi gerak yang *distilir* (diperhalus) atau *distorsi* (diperkasar), sehingga mengedepkan rasa estetis yang 'layak' ditonton oleh berbagai kalangan dan usia penonton. Di sisi lain, penari Leko juga tentu memiliki kiat-kiat yang jitu untuk menghindari dari segala ungkapan pengibing yang *jail* (tidak sopan), seperti menundukan kepala atau mengimbangi lewat gerak menghadang 'lawan'nya.

Penari Leko berusaha terus menggoda para penonton dengan menelusuri lorong-lorong penonton untuk mencari pasangan menari, sambil menepukan kipasnya kepada penonton yang dipilihnya.

Sebelum penari Leko mencari *pengibing* (pasangan menari bersama), ia berusaha pula mengundang para penonton melalui ungkapan gerak seperti 'goyang pinggul' yang berombak-ombak disertai angkatan tangan, *mimik* (ekspresi muka) dengan lirikan mata yang tajam, disertai lemparan senyuman manis ke arah penonton. Ungkapan penari Leko itu menunjukkan bahwa dengan gerakan erotis itu, kiranya dapat menimbulkan rangsangan yang membuat penonton tergoda atau 'tergila-gila' ingin segera dapat menari bersamanya.

Bagian tari Paibing-ibingan ini menjadi sebuah pertunjukan yang sangat menarik dan 'kocak', karena melibatkan para penonton menjadi bagian tak terpisahkan dari penyajian ini. Artinya para penonton ikut aktif sebagai bagian dari pertunjukan Leko, yang memungkinkan bahwa yang dipilih oleh penari Leko diajak menari bersama, namun tiba-tiba ia berkelit berusaha menghindar di kerumunan penonton yang lain, sehingga penari Leko dengan sigap mengejarnya. Adegan-adegan seperti ini membuat suasana pertunjukan Leko menjadi semakin hidup, semarak karena dibarengi dengan sorakan/teriakan atau gelak-tawa yang riuh oleh para penonton yang menyaksikan peristiwa itu. Pada saat-saat seperti ini, penonton juga ditonton.

Bagian tari Paibing-ibingan ini juga penuh 'lelocon' (humor), seperti mereka yang ingin dan berniat *ngibing* (menari bersama), tetapi ada kalanya tidak dipilih oleh penari Leko. Sedangkan sebaliknya, penonton yang hanya mencoba 'menggoda' Sang Leko, justru diburu oleh Leko untuk diajak menari bersamanya. Kejadian-kejadian seperti itu silih berganti terungkap pada bagian tari Paibing-ibingan ini, sehingga sering penari Leko 'gagal' atau tidak mendapat pasangan menari dengan cepat. Ada kalanya yang mendapat kesempatan *ngibing* (menari bersama Leko), memanfaatkan waktu di atas pentas melebihi dari kebiasaan atau penampilannya tidak 'elok', maka para penonton lainnya akan secara serempak memanggil si pengibing agar segera turun

(berhenti) menari. Namun, ada pula pengibing yang amat ‘pintar’, terampil menari sehingga mampu mengimbangi gerak atau ekspresi penari Leko yang erotis, seperti bergoyang penuh energi, sehingga adegan itu menjadi hiburan yang menarik yang ‘pantas’ disaksikan para penontonnya.

C. Tari Leko yang Erotis Tetapi Etis

Erotis secara harfiah berarti sesuatu yang berkaitan dengan sensasi atau rangsangan-rangsangan seks (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988: 235). Leko sebagai tari pergaulan yang **merakyat** tidak bisa lepas dari potret seperti itu. Apalagi tari Leko ditarikan oleh seorang wanita remaja. Wanita/perempuan pada umumnya dikenal sebagai makhluk keindahan dan tubuhnya adalah tampilan ‘karya seni’ dari alam, serta menjadi media tontonan dalam berespresi kesenian.

Keindahan yang melekat pada ‘**tubuh**’ perempuan, tentu berbeda dengan keindahan yang terdapat pada tubuh laki-laki. Keindahan **tubuh** perempuan khas memuat cita-rasa estetis yang unik, termasuk apapun yang dipakai berkenaan dengan tubuhnya itu senantiasa dihubungkan dengan keindahan, dan seks (*Sianipar dalam Mudji Sutrisno*, ed. 2005: 295—311). Berkenaan dengan itu perempuan seakan-akan tidak pernah sepi, atau kehilangan kisah-kisah yang menarik untuk terus dibicarakan. Apalagi ‘perempuan’ dikaitkan dengan kehidupan dunia kesenian, hiburan, seperti tari Leko sebagai tari pergaulan yang merakyat dan erotis.

Begitu banyak permasalahan yang sulit, pelik, dan penuh tantangan menjadi seorang perempuan. Terdapat berbagai perumpamaan terhadap **tubuh** perempuan sejak dari ujung rambut kepala hingga kaki, misal alisnya bagaikan daun intaran (Bali), atau *nanggal sepisan* (bulan sabit); matanya seperti bintang timur; hidungnya seperti dasun tunggal; pipinya seperti pauh dilayang (lihat Soedarso Sp., 2006: 12); payudaranya